

Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kesadaran Diri

Remaja Kelas XI MAN 3 Jombang

Skripsi



Oleh :

Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara

210401110156

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang

2025

LEMBAR JUDUL

PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KESADARAN DIRI REMAJA KELAS XI MAN 3 JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara
NIM.210401110156

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP
KESADARAN DIRI REMAJA DI KELAS XI MAN 3 JOMBAG

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara

NIM. 210401110156

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I NIP.19550717982031005		9 Juni 2025

Malang, Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, M. A

NIP. 198010202015031002

**PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KESADARAN DIRI
REMAJA KELAS XI MAN 3 JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara
NIM. 210401110156

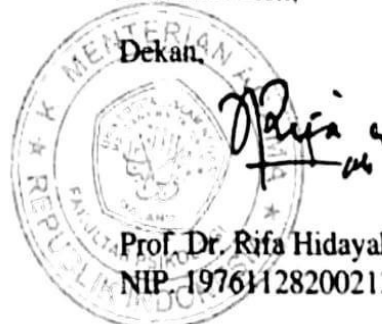
Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi
dalam Majelis Sidang Skripsi Pada Tanggal 15 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Dr. Fina Hidayah, MA. NIP. 198610092015032002		16 Juni 2025
Ketua Penguji Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pdi.I NIP. 195507171982031005		17 Juni 2025
Penguji Utama Dr. Siti Mahmudah, M.Si NIP. 196710291994032001		16 Juni 2025

Disahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah dilakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul

PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KESADARAN DIRI REMAJA DI KELAS XI MAN 3 JOMBANG

Yang di tulis oleh :

Nama : Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara

NIM : 210401110156

Prodi : Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikolgi UIN Maukana Malik Ibrahim Malang untuk di ujikan dalam sidang ujian skripsi.

Wssalamualaikum Wr. Wb.

Malang, April 2025

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP.19550717982031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara
NIM : 210401110156
Prodi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KESADARAN DIRI REMAJA KELAS XI MAN 3 JOMBANG”**

Adalah benar benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak fakultas psikologi universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, Mei 2025

Penulis,



Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara

NIM.210401110156

MOTTO

"Humans are social creatures who cannot live without other people."

-Aristoteles-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, puji bagi Allah SWT. atas rahmat, taufik, hidayah, serta kesehatan yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW., yang syafaatnya selalu dinantikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk diri saya sendiri Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara, terima kasih atas keberanian untuk terus melangkah. Terlepas dari berbagai tantangan yang saya hadapi, saya memilih untuk tetap bertahan dan menyelesaikan hingga akhir. Semoga proses ini menjadi pijakan awal untuk terus belajar, berkembang, dan memberi manfaat untuk diri saya sendiri dan orang-orang yang saya cintai.
2. Ibu saya, terima kasih telah memberikan segala peran, rumah paling nyaman, dan tempat pulang paling tenang. Skripsi ini adalah bentuk kecil rasa terima kasih saya atas pengorbanan dan do'a yang tiada henti. Semoga Allah mempertemukan kita dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Kepada para sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas kehadiran yang tulus serta ruang berbagi cerita selama menjalani berbagai dinamika perkuliahan di tanah rantau. Kalian menjadi pengingat bahwa saya tidak berjalan sendiri.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti, saya menyampaikan rasa syukur yang mendalam dalam pengantar proposal skripsi dengan judul "*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kesadaran Diri Remaja Kelas XI MAN 3 Jombang*" ini. Saya sangat menyadari bahwa proposal skripsi ini tidak akan tercapai tanpa bantuan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah berperan besar dalam proses penelitian dan penulisan ini.

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I., selaku Dosen Pembimbing pertama pada penulisan skripsi ini.
4. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku penguji utama daam sidang skripsi ini.
5. Dr, Fina Hidayati, MA selaku sekretaris penguji pada sidang skripsi ini.
6. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh Pendidikan S1 Psikologi.
7. Seluruh responden MAN 3 Jombang yang sudah ikut berpartisipasi pada penelitian ini.
8. Serta semua pihak yang terlibat dan membantu sehingga penelitian ini bisa terselesaikan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi referensi yang bermanfaat.

Malang, Mei 2025

Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xiii
Abstract	xiv
خلاصة	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
BAB II.....	20
KAJIAN TEORI.....	20
2.1 Pergaulan Teman Sebaya.....	20
1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya.....	20
2. Aspek Pergaulan Teman Sebaya	21
3. Indikator Pergaulan Teman Sebaya	23
4. Pergaulan Teman Sebaya Menurut Perspektif Islam	25
2.2 Kesadaran Diri	26
1. Pengertian Kesadaran Diri	26
2. Aspek Kesadaran Diri	28
3. Indikator Kesadaran Diri	30
4. Kesadaran Diri Menurut Perspektif Islam	33

2.3	Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kesadaran Diri Remaja Kelas XI Man 3 Jombang	34
2.4	Kerangka Konseptual	38
2.5	Hipotesis	39
BAB III.....		40
METODE PENELITIAN		40
3.1	Desain Penelitian	40
3.2	Identifikasi Variabel	41
3.3	Definisi Operasional	41
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	42
1.	Populasi	42
2.	Sampel	43
3.	Teknik Pengambilan Sampel	43
4.	Metode Pengumpulan Data.....	44
5.	Instrumen Penelitian	45
6.	Validitas dan Reliabilitas	49
7.	Teknik Analisis Data	52
a.	Analisis Deskriptif	52
b.	Uji Asumsi Klasik	54
c.	Uji Hipotesis	55
BAB IV.....		56
HASIL DAN PEMBAHASAN		56
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	56
4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	57
4.3	Hasil Penelitian.....	58
1.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	58
2.	Analisis Deskriptif	66
3.	Uji Asumsi Klasik	69
3.	Uji Hipotesis	71
4.4	PEMBAHASAN.....	73
1.	Tingkat pergaulan Teman Sebaya remaja kelas XI MAN 3 Jombang... 73	
2.	Tingkat Kesadaran Diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang..... 77	

3. pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang.....	81
BAB V.....	86
KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 KESIMPULAN	86
5.2 SARAN	87
DAFTAR PUSTAKA.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual.....	399
---------------------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skala Likert	46
Tabel 3. 2 Sebaya Sebelum Uji Validitas.....	46
Tabel 3. 3 Skala Kesadaran Diri Sebelum Uji Validitas	47
Tabel 3. 4 Rumus Kategorisasi Data.....	53
Tabel 4. 1 Skala Teman Sebaya Setelah Uji Validitas	60
Tabel 4. 2 Skala Kesadaran Diri Setelah Uji Validitas.....	63
Tabel 4. 3 Kategorisasi Skor Uji Reliabilitas	65
Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas.....	65
Tabel 4. 5 Hasil Kategorisasi Data Menggunakan Excel	66
Tabel 4. 6 Hasil Kategorisasi Data Menggunakan SPSS	67
Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Data Teman Sebaya	68

Tabel 4. 8 Hasil Kategorisasi Data Kesadaran Diri.....	69
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linieritas.....	71
Tabel 4. 11 Hasil R Square	71
Tabel 4. 12 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	72

ABSTRAK

Negara, Muhammad Abil Hasan Kusuma. 2025. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kesadaran Diri Remaja Kelas XI MAN 3 Jombang. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Mulyadi, M. Pd. I

Kata Kunci : Pergaulan teman sebaya, Kesadaran diri, Remaja

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jombang merupakan sekolah menengah atas yang mayoritas siswanya berasal dari pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Bahrul Ulum Tambak Beras. Intensitas interaksi antar teman sebaya yang tinggi berdampak pada perkembangan remaja, termasuk kesadaran diri. Kurangnya kesadaran diri dipengaruhi oleh pergaulan yang tidak mendukung proaktivitas, sementara pergaulan positif dapat mendorong kesadaran diri yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pergaulan teman sebaya, tingkat kesadaran diri, serta pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Teknik pengambilan data menggunakan metode random sampling pada 100 siswa aktif kelas XI MAN 3 Jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisioner dengan menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi. Instrumen yang digunakan meliputi skala pergaulan teman sebaya yang terdiri dari 16 aitem valid dan skala kesadaran diri terdiri dari 31 aitem valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada dalam kategori pergaulan teman sebaya sedang (76%) dan kesadaran diri sedang (69%). Hasil analisis korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,610 dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,372, yang menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memberikan kontribusi pengaruh sebesar 37,2% terhadap kesadaran diri remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan kesadaran diri remaja, dengan hubungan sosial yang positif membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik. Pergaulan teman sebaya yang sehat dapat meningkatkan kesadaran diri melalui umpan balik sosial yang diberikan oleh teman-teman sebaya, yang membantu remaja mengevaluasi dan memahami perasaan serta perilaku mereka sendiri. Sementara itu, terdapat 62,8% pengaruh lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor keluarga, pendidikan, dan lingkungan.

Abstract

Negara, Muhammad Abil Hasan Kusuma. 2025. The Influence of Peer Association on Self-Awareness of Grade XI Adolescents of MAN 3 Jombang. Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Prof. Dr. Mulyadi, M. Pd. I

Keywords: Peer Association, Self-Awareness, Adolescents

State Islamic Senior High School (MAN) 3 Jombang is a senior high school whose majority of students come from Islamic boarding schools under the auspices of the Bahrul Ulum Tambak Beras Foundation. The high intensity of peer interaction has an impact on adolescent development, including self-awareness. Lack of self-awareness is influenced by relationships that do not support proactivity, while positive relationships can encourage better self-awareness.

This study aims to determine the level of peer interaction, the level of self-awareness, and the influence of peer interaction on self-awareness of adolescents in class XI MAN 3 Jombang.

This study used a quantitative approach with a data collection technique using the random sampling method on 100 active students in class XI MAN 3 Jombang. Data collection was carried out using a questionnaire method using a modified Likert scale. The instruments used include a peer social scale consisting of 16 valid items and a self-awareness scale consisting of 31 valid items.

The results of the study showed that the majority of adolescents were in the category of moderate peer socialization (76%) and moderate self-awareness (69%). The results of the correlation analysis produced a correlation coefficient of 0.610 and a determination coefficient (R Square) of 0.372, indicating that peer socialization contributed 37.2% to adolescent self-awareness. These findings indicate that peer socialization plays an important role in the development of adolescent self-awareness, with positive social relationships helping them develop better self-understanding. Healthy peer socialization can increase self-awareness through social feedback provided by peers, which helps adolescents evaluate and understand their own feelings and behavior. Meanwhile, there are 62.8% other influences that have not been studied in this study, such as family factors, education, and environment

خلاصة

نيجارا، محمد عبد الحسن كوسوما. ٢٠٢٥. تأثير ترابط الأقران على الوعي الذاتي لدى المراهقين في الصف الحادي عشر، مان الثالث، جومبانج. أطروحة. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية

الحكومية مالانج.

المشرف: الأستاذ الدكتور مولياي، ماجستير في الفلسفة

الكلمات المفتاحية: ترابط الأقران، الوعي الذاتي، المراهقون

مدرسة علياء نيجري مان تيغا جومبانج هي مدرسة ثانوية، معظم طلابها من مدارس داخلية إسلامية تابعة لمؤسسة بحر العلوم تامباك بيراس. يؤثر التفاعل بين الأقران بشكل كبير على نمو المراهقين، بما في ذلك الوعي الذاتي. يتأثر نقص الوعي الذاتي بالعلاقات التي لا تدعم المبادرة، بينما يمكن للعلاقات الإيجابية

أن تشجع على تحسين الوعي الذاتي

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى التفاعل بين الأقران، ومستوى الوعي الذاتي، وتأثير التفاعل بين الأقران على الوعي الذاتي لدى المراهقين في الصف الحادي عشر بمدرسة مان تيغا جومبانج

تستخدم هذه الدراسة منهجاً كمياً مع تقنية جمع البيانات باستخدام طريقة أخذ العينات العشوائية على مائة طالب نشط في الصف الحادي عشر مان تيغا جومبانج. تم جمع البيانات باستخدام أسلوب الاستبيان باستخدام مقياس ليكرت المعدل. تتضمن الأدوات المستخدمة مقياساً اجتماعياً للأقران يتكون من ستة عشر عنصراً

صالحاً ومقياساً للوعي الذاتي يتكون من ثلاثة عناصر صالحة بنسبة واحدة

أظهرت نتائج الدراسة أن غالبية المراهقين كانوا في فئة التنشئة الاجتماعية المعتدلة للأقران بنسبة ستة وسبعين بالمائة والوعي الذاتي المعتدل بنسبة تسعة وستين بالمائة. أنتجت نتائج تحليل الارتباط معامل ارتباط صفر فاصلة وستمانية وعشرة ومعامل تحديد مربع را صفر فاصلة ثلاثة وسبعين اثنين، مما يشير إلى أن التنشئة الاجتماعية للأقران تساهم بتأثير بنسبة ثلاثة وسبعين فاصلة اثنين بالمائة على الوعي الذاتي للمراهقين. تشير هذه النتائج إلى أن التنشئة الاجتماعية للأقران تلعب دوراً مهماً في تنمية الوعي الذاتي للمراهقين، حيث تساعدهم العلاقات الاجتماعية الإيجابية على تطوير فهم أفضل لأنفسهم. يمكن أن يعزز التنشئة الاجتماعية السليمة بين الأقران الوعي الذاتي من خلال التغذية الراجعة الاجتماعية التي يقدمها الأقران، مما يساعد المراهقين على تقييم مشاعرهم وسلوكياتهم وفهمها. في الوقت نفسه، هناك اثنان وستون فاصل ثمانية بالمائة من المؤثرات الأخرى التي لم تُدرس في هذه الدراسة، مثل العوامل الأسرية

والتعليم والبيئة

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari proses perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Hal ini dimulai pada usia 10–13 tahun dan berakhir pada usia 18–22 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan kognitif, sosioemosional, dan biologis (Santrock, 2002). Pada masa remaja terjadi perubahan kognitif yang terjadi diantaranya adalah meningkatnya kemampuan untuk berpikir logis, abstrak, dan idealistik. Pada sosioemosional, perubahan yang terjadi seperti yang terjadi seperti munculnya konflik yang terjadi dengan orang tua, munculnya kemandirian, dan munculnya keinginan lebih untuk meluangkan dan menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya. Sementara, perubahan biologis yang dialami remaja seperti kematangan pada alat reproduksi, penambahan tinggi tubuh yang relatif cepat, dan terjadinya perubahan hormonal (Santrock, 2002).

Banyak perubahan yang dianggap penting selama masa remaja. Masa remaja dianggap sebagai masa yang biasanya dipenuhi dengan masalah dan stres. (Santrock, 2002). Adanya pandangan tersebut didasarkan pada adanya perubahan emosi yang berubah-ubah yang sering disebut fluktuasi emosi yang terjadi cenderung lebih sering daripada masa perkembangan sebelumnya. Berbagai tindakan yang dilakukan, pikiran dan perasaan yang sering berubah dan memiliki tingkatan yang naik turun secara cepat, seperti kesedihan dan kebahagiaan, kesombongan dan kerendahan hati, niat buruk dan niat baik, dan kondisi-kondisi yang saling bertolak belakang yang sering berubah-ubah dalam rentan waktu yang

relatif singkat (Santrock, 2002). Fluktuasi emosi yang merupakan ketidakstabilan yang terjadi pada masa remaja yang merupakan sebuah konsekuensi dari sebuah usaha untuk melakukan penyesuaian dirinya dengan harapan sosial dan pola perilaku yang baru (Hurlock, 2017). Kondisi yang dialami tersebut membuat individu yang mengalami masa remaja menjadi individu yang rentan dan rawan untuk mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, kemarahan, depresi, yang kemudian menjadi pemicu yang memunculkan berbagai permasalahan seperti kenakalan remaja, kesulitan akademis, gangguan makan, dan penyalahgunaan obat (Santrock, 2002).

Permasalahan pada remaja menjadi sebuah masalah yang menjadi perhatian utama di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 23,18 persen dari total seluruh penduduk Indonesia yang mencapai 277,5 juta jiwa. Jumlah ini mendefinisikan bahwa jumlah remaja di Indonesia tergolong cukup besar dibandingkan jumlah usia lain. Jumlah remaja yang dinilai cukup besar ini akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan negara. Permasalahan yang terjadi pada remaja memiliki dampak yang cukup luas dan akan cenderung mengganggu kestabilan dan kesinambungan pembangunan secara nasional, dan memiliki kemungkinan untuk menjadi suatu ancaman bagi integrasi bangsa jika tidak ditangani dengan baik.

Berbagai fenomena tentang kasus-kasus yang terjadi pada remaja di Indonesia sangat beragam. Peristiwa tersebut terjadi di berbagai lingkungan remaja seperti bullying atau perundungan disertai kekerasan yang terjadi pada remaja. Di sebuah pondok pesantren yang berlokasi di Kabupaten Kampar, pada tanggal 31

Juli 2024, seorang santri berusia 13 tahun bernama FAS diduga menjadi korban intimidasi dan kekerasan yang dilakukan oleh kakak kelasnya. Ibu korban, Shinta, menyampaikan bahwa akibat dugaan tindakan tersebut, anaknya harus dirawat secara intensif di rumah sakit. Kemudian terdapat pula kasus di bagian Indonesia lain, seperti yang terjadi di Kota Magelang, Jawa Tengah. Perhatian masyarakat kembali tertuju pada kasus kejahatan jalanan yang disebut "klitih" setelah sebuah peristiwa yang viral di Mertoyudan, Kota Magelang, Jawa Tengah. Dalam insiden tersebut, dua siswa yang mengendarai sepeda motor kedapatan membawa senjata tajam jenis celurit dan berhasil dihentikan oleh mobil seorang warga. Isu mengenai "klitih" ini juga telah menjadi pembicaraan yang berlangsung di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berbatasan langsung dengan Magelang, Jawa Tengah, dan telah menjadi perhatian setidaknya sejak tahun 2021. Selain perilaku bully dan kekerasan yang dilakukan remaja untuk memperoleh pengakuan dari teman sebayanya, terdapat perilaku lain seperti prokrastinasi yang dilakukan remaja yang dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lina Martiana, Azizah Batubara, Sri Ulina Beru Ginting dan Risma Dina (2022) yang menunjukkan bahwa berdasarkan data yang dianalisis, memperlihatkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki dampak yang besar terhadap tingkat prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMK Swasta Tunas Pelita Binjai tahun ajaran 2021/2022. Semakin kuat pengaruh teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menunda tugas-tugas akademiknya. Prokrastinasi di sini tidak hanya berarti menunda, tetapi juga meliputi penundaan tugas-tugas penting dan terjadwal. Remaja cenderung

mengutamakan aktivitas yang dihargai oleh teman-temannya daripada menyelesaikan tugas-tugas prioritas.

Proses-proses pencarian jati diri pada remaja seringkali menjadi dorongan untuk remaja melakukan hal-hal yang berkonotasi negatif agar diakui oleh teman-teman sebayanya. Remaja cenderung merasa bahwa lingkungan-lingkungan sosial yang berada dekat dengan nya menjadi suatu acuan untuk melakukan berbagai tindakan yang dirasa akan memberikan respon positif seperti pujian, dukungan, dan pengakuan terlepas perilaku yang dilakukannya bersifat baik ataupun buruk. Remaja cenderung tidak memperdulikan dampak dari tindakan yang dilakukannya terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Masa remaja adalah periode penting untuk menumbuhkan kesadaran diri yang esensial dalam pencarian identitas. Menurut Robert L. Solso (2008), kesadaran diri (*Self-Awareness*) adalah proses fisik dan psikologis yang saling mempengaruhi, terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan pemikiran. Individu yang memiliki kesadaran diri cenderung inovatif, berpikir sehat, bertanggung jawab, dan berani mengambil risiko. Desmita (2016) menjelaskan bahwa kesadaran diri sebagai suatu keahlian untuk mencermati, mempertimbangkan, meng introspeksi, dan mengapresiasi diri sendiri.

Berdasarkan Damasio (2001), kesadaran diri muncul dari keadaan mental yang awas dan melibatkan pemusatan perhatian pada pengalaman dan kondisi internal yang dirasakan oleh individu. Penting bagi remaja untuk mengembangkan kesadaran diri yang efektif. Duval (2002) mendefinisikan kesadaran diri sebagai

keahlian untuk mengenali diri secara mendalam, yang meliputi pemahaman terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku. Proses ini terjadi melalui introspeksi atau melihat diri sendiri, yang kemudian dibandingkan dengan standar kebenaran yang dianut individu. Setelah mempertimbangkan berbagai gagasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri (self-awareness) adalah suatu keahlian kognitif atau pemahaman yang dimiliki seseorang dalam mengenali dirinya. Kemampuan ini melibatkan kesadaran akan proses berpikir (kognisi), pengalaman emosional (afeksi), dan cara bertindak (perilaku). Apabila remaja telah mengembangkan aspek-aspek tersebut, mereka akan menunjukkan kemampuan pengendalian diri dan kemahiran dalam menilai diri sendiri, sehingga mereka dapat diklasifikasikan sebagai individu yang memiliki kesadaran diri.

Derajat kesadaran diri pada remaja berbeda-beda dari satu individu ke individu lainnya. Perbedaan tersebut seringkali dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan masing-masing individu yang berbeda-beda. Kondisi ini memungkinkan setiap individu akan memunculkan kesadaran diri seiring dengan bertambahnya pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut. Remaja dikatakan sadar diri apabila memiliki kompetensi yang relatif baik dalam mengevaluasi dan mengontrol diri yang berhubungan dengan perasaan (*affect*), mengevaluasi dan mengontrol perilaku dengan baik (*behavior*), dan mampu mengevaluasi dan mengontrol pikiran dengan baik (*cognition*). Ferrari (1995) berpendapat bahwa remaja yang memiliki pemahaman diri yang baik cenderung menunjukkan kemampuan untuk mengelola diri, mengarahkan pikiran dan tindakan, serta mahir dalam memberikan penilaian terhadap diri sendiri.

Remaja yang dapat dengan baik mengelola kesadaran dengan baik dapat menciptakan keadaan diri yang baik juga. Studi yang dilakukan oleh Maharani dan Mustika (2016) pada siswa Sekolah Menengah Pertama Wiyatama Bandar Lampung memperlihatkan distribusi kesadaran diri dengan 41,7% pada aspek pribadi dan 58,3% pada aspek publik. Lebih lanjut, data menunjukkan tingkat kedisiplinan siswa yang tinggi, dengan 78,3% siswa tergolong disiplin dan hanya 21,7% yang tidak disiplin. Temuan ini memberikan bukti bahwa kedisiplinan siswa di sekolah tersebut terjaga dengan baik, yang diasumsikan sebagai hasil dari internalisasi kesadaran diri.

Dalam proses Pendidikan, setiap individu memiliki tingkat disiplin yang berbeda-beda baik itu, disiplin belajar, disiplin sikap dan disiplin perbuatan. Di samping kedisiplinan, siswa juga seharusnya memiliki kematangan emosi yang baik. Kecerdasan emosi merujuk pada keahlian seseorang dalam mengenali, mengerti, dan mengelola perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi cenderung lebih mampu mengerti perasaan sesamanya, sehingga mereka dapat menjalin interaksi yang lebih harmonis dengan teman-teman dan guru mereka. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam kehidupan pribadi, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan siswa di sekolah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi cenderung lebih cakap dalam menanggulangi stres dan distorsi emosi yang dapat mempengaruhi perhatian mereka dalam proses pembelajaran. Memahami dan mengelola emosi positif seperti semangat dan antusiasme membantu siswa untuk tetap termotivasi dalam mencapai tujuan belajar.

Keahlian dalam membuat pilihan yang baik juga merupakan hal yang harus dimiliki siswa. Siswa dengan keahlian dalam membuat pilihan yang baik lebih mampu mempertimbangkan berbagai faktor sebelum membuat keputusan. Ketika dihadapkan pada suatu pilihan, siswa dapat mengenali perasaan apa yang sedang mereka rasakan (misalnya, takut, senang, bingung). Dengan memahami perasaan mereka, mereka dapat membuat keputusan yang lebih objektif. Siswa juga harus dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan diri adalah langkah penting dalam pengembangan diri. Bagi siswa, kesadaran akan potensi dan keterbatasan diri ini memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar dan pertumbuhan mereka.

Menurut Desmita (2016) menjelaskan bahwa selama masa remaja, individu mengalami sejumlah tahapan perkembangan, seperti pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif (berpikir), serta perkembangan psikososial (sosial dan emosional). Dalam perkembangan fisiknya, remaja mengalami perubahan dalam tinggi dan berat badan, perbandingan anggota tubuh, serta masa puber. Dalam ranah kognitif, remaja mengalami perkembangan dalam hal pengambilan keputusan, pandangan ke depan, pemahaman sosial, pertimbangan etika, dan pengertian keagamaan. Dalam ranah psikososial, remaja mengalami perkembangan dalam hal individualisasi dan jati diri, relasi dengan orang tua dan teman seusia, pemahaman tentang seksualitas, proaktivitas, serta ketahanan mental.

Salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan remaja adalah kesadaran diri. Salah satu elemen krusial dalam perkembangan psikososial remaja adalah perkembangan proaktivitas. Covey (1990) mengembangkan konsep

proaktivitas (*proactivity*) yang menjelaskan bahwa manusia dipandang sebagai individu yang sepenuhnya bertanggung jawab atas eksistensi mereka. Tindakan yang dilakukan seseorang merupakan akibat dari keputusan pribadinya, dan manusia juga memiliki daya cipta serta kewajiban untuk membuat segala sesuatu terjadi. Manusia tidak secara langsung merespon setiap stimulus yang diberikan atau datang kepadanya akan tetapi, antara stimulus dan respon terdapat kekuatan yang sangat besar yakni, kekuatan yang berbentuk kebebasan untuk memilih. Inti dari definisi proaktivitas menurut Covey (1990) adalah kemampuan seseorang untuk memiliki otonomi dalam memilih bagaimana mereka merespons, memiliki dorongan untuk bertindak, dan bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Esensi pertama yang terkandung dalam pengertian proaktivitas adalah adanya kebebasan untuk memilih. Menurut Covey (1990), kebebasan dalam memilih terdiri dari beberapa elemen, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), suara hati (*conscience*), kemampuan berimajinasi (*imagination*), dan kehendak bebas (*independent will*). Kesadaran diri menjadi menjadi sebuah aspek penting dari ketiga unsur tersebut. Kesadaran diri menjadi pengontrol imajinasi yang dimana menjaga pikiran agar tetap terjaga dan tidak terlarut dalam imajinasi. kesadaran diri juga menjadi sebuah kesadaran batin ketika kita sedang mendengarkan kata hati agar tetap rasional dalam pengambilan keputusan. Kesadaran diri juga menjadi dasar kemampuan manusia untuk memiliki kehendak bebas bebas dan memiliki sikap bertanggung jawab serta bermoral.

Esensi kedua proaktivitas adalah kemampuan manusia untuk berinisiatif. Manusia yang proaktif memiliki kemampuan untuk mengambil langkah pertama

dan memilih untuk bertindak alih-alih hanya menjadi objek tindakan orang lain atau keadaan. Mengambil inisiatif tidaklah berarti bersikap memaksa, menjengkelkan, atau agresif. Sebaliknya, tindakan berinisiatif ditandai dengan kecermatan, kesadaran penuh, dan kepekaan terhadap kondisi di sekitar.

Esensi ketiga yang terkandung dalam pengertian proaktivitas adalah adanya tanggung jawab. Kesadaran penuh manusia akan kejadian dalam hidupnya menunjukkan bahwa semua itu adalah konsekuensi dari tindakan mereka sendiri, yang berasal dari pilihan yang dibuat dengan sadar. Kesadaran (*awareness*) menjadi sebuah elemen penting yang berada di setiap makna ataupun unsur perkembangan proaktivitas.

Kesadaran diri tidak sekadar berdampak pada perilaku dan sikap remaja, melainkan juga sekaligus memengaruhi cara mereka melihat dan memahami hal-hal di sekitarnya. (Desmita, 2016) Kesadaran diri menjadi karakteristik lain dari konsep diri remaja. Tingkat kesadaran diri remaja cenderung lebih tinggi daripada anak-anak, dan remaja juga lebih aktif dalam memikirkan tentang siapa diri mereka. Pada masa remaja, individu cenderung menjadi lebih introspektif, yaitu suka merenung dan melihat ke dalam diri, yang merupakan bagian dari perkembangan kesadaran diri dan upaya mereka dalam mengeksplorasi identitas diri. Introspeksi pada remaja seringkali melibatkan interaksi sosial. Mereka tidak hanya merenung sendiri, tetapi juga mencari masukan dan dukungan dari teman-temannya untuk mendapatkan berbagai sudut pandang mengenai identitas diri yang baru muncul.

Seiring dengan perkembangan sosial, remaja menunjukkan perubahan prioritas dalam interaksi sosial mereka, di mana pengaruh teman sebaya menjadi semakin dominan dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktu remaja digunakan untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan teman-teman seusia mereka. Investigasi oleh Barker & Wright (1951) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam proporsi waktu yang dihabiskan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, yaitu 10% pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan melampaui 40% pada rentang usia 7 hingga 11 tahun. Tidak seperti pada masa anak-anak, remaja cenderung membangun hubungan dengan teman sebayanya yang lebih bersifat persahabatan. Bloss (1962) mengemukakan bahwa pembentukan persahabatan di kalangan remaja memiliki keterkaitan yang signifikan dengan perubahan dalam aspek pengendalian psikologis yang berakar pada rasa cinta terhadap diri sendiri.

Dari sudut pandang normatif-life-crisis, Erickson (2010) berpendapat bahwa dalam tren perkembangan ini, teman sebaya berperan memberikan umpan balik (feedback) dan informasi yang membangun terkait pembentukan definisi diri (self-definition) serta penerimaan terhadap komitmen. Menurut Santrock (2002), kelompok teman sebaya menjadi sumber umpan balik bagi remaja terkait kemampuan yang mereka miliki. Remaja belajar membandingkan apa yang mereka lakukan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebayanya untuk menilai apakah tindakan mereka lebih unggul, setara, atau kurang baik. Proses belajar perbandingan diri dengan orang lain cenderung sulit dilakukan di lingkungan keluarga karena

perbedaan usia antar saudara kandung dan adanya persaingan yang dapat mengurangi objektivitas perbandingan.

Berbagai penelitian terkini mengenai remaja mengindikasikan adanya korelasi positif antara hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan kemampuan beradaptasi sosial yang baik (Santrock, 2002). Desmita (2010), mendefinisikan pergaulan teman sebaya sebagai interaksi antar anak atau remaja dengan usia atau kematangan serupa, yang memberikan wawasan dan perspektif mengenai dunia yang berbeda dari apa yang mereka dapatkan dari keluarga. Beberapa aspek penting dari pergaulan teman sebaya seperti: (1) interaksi sosial di tempat tinggal, Anak-anak atau remaja memiliki kebutuhan sosial yang kuat untuk menjadi bagian dari kelompok teman sebaya dan merasakan ketidakpuasan saat tidak bersama mereka. Faktor-faktor mendasar seperti tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di tempat yang sama, dan terlibat dalam organisasi masyarakat yang sama menjadi dasar terbentuknya kelompok pertemanan di lingkungan tempat tinggal; (2) interaksi sosial di sekolah, Interaksi sosial dengan teman seusia di lingkungan sekolah memiliki potensi besar dalam membentuk berbagai aspek perkembangan siswa, mulai dari identitas diri, rasa percaya diri, perspektif hidup dan peluang karier, hingga kemampuan bersosialisasi, pemahaman etika, dan cara kerja masyarakat luas; (3) keterlibatan individu dalam berinteraksi, Desmita berpendapat bahwa pergaulan teman sebaya berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pembelajaran mengenai cara mengekspresikan emosi secara lebih matang; (4) Dukungan teman sebaya, Dukungan dari teman sebaya dapat dikategorikan menjadi dua jenis: dukungan

fisik, yang berupa penyediaan waktu, kemampuan, dan bantuan konkret; serta dukungan ego, yang hadir dalam bentuk motivasi dan umpan balik positif yang membantu remaja mempertahankan pandangan positif terhadap diri sendiri sebagai individu yang kompeten, menarik, dan bahagia; (5) keakraban atau kasih sayang antar teman sebaya, Rasa akrab dan sayang di antara teman sebaya berperan penting dalam menciptakan atmosfer hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan, yang selanjutnya mempererat kedekatan antar individu. Dalam lingkungan yang demikian, anak merasa aman dan lebih cenderung untuk membuka diri dan berbagi informasi pribadi.

Pada dasarnya, hubungan dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat vital bagi perkembangan remaja. Pertama, remaja belajar nilai-nilai kejujuran dan keadilan melalui pengalaman konflik dengan teman-temannya. Kedua, remaja secara aktif mempelajari apa yang dianggap penting dan bagaimana sudut pandang teman sebayanya, dengan tujuan untuk mempermudah partisipasi dan penerimaan diri dalam kegiatan kelompok yang berkelanjutan. (desmita, 2014)

Menurut Desmita (2016) Teman sebaya (*peer*) memiliki yang kurang lebih sama dengan orang tua. Teman mampu memberikan sebuah ketenangan ketika kita mengalami suatu kekhawatiran. Sering terjadi pada masa remaja ketika terdapat seorang anak yang tadinya merupakan anak yang penakut kemudian setelah anak tersebut berteman ataupun diberi dukungan oleh anak yang pemberani akhirnya, Ia pun menjadi anak yang pemberani. Pola interaksi sosial anak usia sekolah dengan teman sebaya mayoritas terjadi dalam kelompok, yang menyebabkan periode ini dikenal sebagai "usia kelompok". Di periode ini, anak menunjukkan perubahan

preferensi dan tidak lagi mendapatkan kepuasan dari aktivitas bermain seorang diri di lingkungan rumah atau keluarga. Hal ini dapat disebabkan oleh keinginan anak yang kuat untuk menjadi bagian dari kelompok sosial, serta perasaan tidak puas atau tidak senang ketika tidak berinteraksi dengan teman-temannya. (Desmita, 2014 : 224)

Dalam memilih kelompok teman sebaya, remaja lebih mengutamakan aktivitas bersama seperti mengobrol, nongkrong, pergi ke sekolah bersama, teleponan, mendengarkan musik, bermain game, dan bercanda (Desmita, 2014). Rubin & Krasnor (1980) mengamati adanya evolusi dalam karakteristik kelompok teman sebaya pada anak usia sekolah. Mereka mencatat bahwa pada usia sekitar 9 tahun, kelompok teman sebaya telah berkembang lebih dari sekadar kelompok bermain biasa; kelompok ini mulai memiliki sedikit peraturan dan struktur yang menjelaskan peran anggota serta memfasilitasi interaksi yang lebih mudah di antara mereka. Kelompok teman sebaya pada awalnya cenderung terbentuk tanpa perencanaan, namun seiring bertambahnya usia anak menjadi 9 tahun, kelompok-kelompok ini menjadi lebih terstruktur. Selama masa remaja, kesamaan minat dalam menghadapi tantangan kompetisi di sekolah menjadi salah satu dasar pembentukan kelompok teman sebaya. Remaja cenderung membentuk kelompok teman sebaya yang memiliki aturan-aturan tertentu, sehingga kelompok tersebut menjadi lebih terorganisir. Kelompok teman sebaya ini memiliki anggota inti yang diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ketidak aktifan dapat berujung pada pengeluaran dari kelompok.

Santrock (2002) menjelaskan bahwa remaja memiliki kedudukan dalam kelompok teman sebayanya yang mencerminkan tingkat penerimaan atau penolakan dari rekan-rekan seusianya, yang seringkali disebut sebagai status sosiometri. Status sosiometri umumnya diukur melalui nilai yang diperoleh dari evaluasi remaja mengenai tingkat kesukaan atau ketidaksukaan mereka terhadap setiap teman di kelasnya. Sebagai pilihan lain, status ini dapat dievaluasi dengan meminta remaja untuk memberikan nominasi kepada teman-teman seusia yang paling mereka kagumi dan yang paling tidak mereka senangi. Sebagian besar remaja memperlihatkan kecenderungan untuk menyelaraskan diri dengan arus utama atau standar perilaku yang berlaku di kalangan teman seusia mereka. Meskipun demikian, ada sejumlah remaja yang menunjukkan perilaku pemberontakan atau ketidakpatuhan dan memberikan respons yang bertentangan dengan harapan arus utama teman sebaya mereka. Beberapa remaja secara sadar menjauhi tindakan maupun keyakinan yang dianut oleh kelompok teman sebaya mereka.

Para ahli perkembangan membedakan lima jenis dari status teman sebaya Wentzel & Asher (1995): (1) Anak-anak yang populer, mereka adalah anak-anak yang kerap kali dinominasikan sebagai teman dekat dan jarang sekali mendapatkan penilaian negatif dari rekan-rekan sebayanya; (2) Anak-anak rata-rata, mereka adalah anak-anak yang menerima nominasi positif dan negatif dari teman sebaya dalam jumlah yang seimbang; (3) Anak-anak yang terabaikan, mereka adalah anak-anak yang tidak sering dinominasikan sebagai teman dekat, tetapi juga tidak mendapatkan penolakan atau rasa tidak suka dari rekan-rekan sebayanya; (4) Anak-

anak yang ditolak, mereka adalah anak-anak yang jarang sekali dinominasikan sebagai sahabat karib dan secara aktif mendapatkan penolakan atau rasa tidak suka dari rekan-rekan sebayanya; (5) Anak-anak yang kontroversial, mereka adalah anak-anak yang kerap kali dinominasikan sebagai teman karib oleh sebagian orang, namun juga seringkali mendapatkan penilaian negatif atau tidak disukai oleh sebagian rekan-rekan sebayanya.

Beberapa ahli riset juga telah menyampaikan dan memberikan penekanan terkait dampak yang merugikan dari lingkungan pergaulan sebaya terhadap kemajuan remaja (Haggerty dkk., 2013; Larson dkk., 2013; Van Ryzin & Dishion, 2013). Dinamika negatif dalam pergaulan teman sebaya, seperti ditolak dan diabaikan, dapat menyebabkan sebagian remaja diperlakukan dengan tidak bersahabat, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan terasing dan kesepian. Lebih lanjut, perlakuan menolak dan mengabaikan yang dilakukan oleh lingkungan pergaulan sebaya ini juga memiliki korelasi dengan kesejahteraan psikologis remaja (Hymel dkk., 2011). Sebagian remaja terpapar pada budaya negatif dalam pergaulan teman sebaya, seperti penyalahgunaan narkoba, tindakan kenakalan, perundungan, pergaulan bebas dan seks bebas, perkelahian, serta perilaku menyakiti diri sendiri. Budaya ini berpotensi merusak nilai-nilai dan batasan yang telah ditanamkan oleh orang tua (Coley dkk., 2013; Giletta dkk., 2013; Liao dkk., 2013; You dkk., 2013).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya kaitan antara pergaulan teman sebaya dengan kesadaran diri pada remaja. Studi berjudul “Pengaruh kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP

FKIP UNS” oleh Risti Yuliana, Hery Sawiji, dan Patni Ninghardjanti (2023) mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, kesadaran diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan mahasiswa. Kedua, lingkungan teman sebaya juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan mahasiswa. Ketiga, secara bersama-sama, kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan mahasiswa, dengan kontribusi simultan sebesar 20,8%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa baik lingkungan teman sebaya maupun kesadaran diri sama-sama berperan dalam mempengaruhi remaja. Penelitian Dinny Rahmayanty dan rekan-rekannya (2023) dalam studi “Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Di Lingkungan Pertemanan” menunjukkan bahwa kesadaran diri berperan sebagai mekanisme untuk mengatasi tekanan konformitas dari teman sebaya. Kemampuan untuk menyadari emosi diri membantu individu dalam mempengaruhi keputusan yang akan mereka ambil ketika menghadapi situasi yang menekan akibat adanya tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai Pergaulan teman sebaya dan kesadaran diri remaja terdapat beberapa kekurangan seperti seberapa berpengaruhnya pergaulan teman sebaya sebagai lingkungan yang paling dekat dengan diri remaja terhadap tingkatan kesadaran diri remaja. Fenomena tentang remaja yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan betapa berpengaruhnya pergaulan teman sebaya terhadap perkembangan remaja dan betapa rendahnya tingkat kesadaran diri remaja sehingga mereka melakukan

perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, dalam hal ini difokuskan kepada remaja kelas XI MAN 3 Jombang.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jombang merupakan sekolah setingkat menengah atas yang terletak di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Sekolah ini mempunyai perbedaan yang lumayan mencolok dari madrasah aliyah lain seperti siswa-siswi yang mayoritas berasal dari berbagai pondok pesantren yang berada di Desa Tambak Rejo. Berbagai pondok pesantren tersebut berada dibawah satu naungan yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras. Siswa dan siswi yang sekaligus menjadi santri dan santriwati cenderung banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dikarenakan kondisi dan situasi yang sama menyebabkan, mereka sering bertemu dan melakukan interaksi. Hal tersebut menimbulkan dampak bagi remaja yang bisa bersifat positif maupun negatif. Kurangnya kesadaran diri pada remaja tidak serta merta terjadi dengan sendirinya melainkan, terdapat penyebab dari kurangnya kesadaran diri tersebut. Kurangnya kesadaran diri pada remaja diakibatkan terganggunya perkembangan proaktivitas yang disebabkan oleh pergaulan teman sebaya yang kurang memberikan dampak positif. Remaja yang memiliki perkembangan proaktivitas yang baik akan memiliki kesadaran diri yang baik selaras dengan pergaulan teman sebaya yang positif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul **Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kesadaran Diri Remaja di Kelas XI MAN 3 JOMBANG**. Apabila pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja sudah diketahui, maka dapat dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran diri siswa

melalui program pendidikan dan pelatihan untuk membentuk pergaulan teman sebaya yang bersifat positif di sekolah sebagai bentuk prevensi dan intervensi terhadap masalah remaja.

1. 2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pergaulan Teman Sebaya remaja di kelas XI MAN 3 JOMBANG?
2. Bagaimana tingkat kesadaran diri remaja di kelas XI MAN 3 JOMBANG?
3. Apakah terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja di kelas XI MAN 3 JOMBANG?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkatan pergaulan Teman Sebaya remaja kelas XI MAN 3 JOMBANG
2. Untuk mengetahui tingkatan Kesadaran Diri remaja kelas XI MAN 3 JOMBANG
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 JOMBANG

1. 4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat memberikan tambahan rujukan atau sumber informasi baru bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yang berfokus pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman yang mendalam di antara para siswa mengenai betapa pentingnya kualitas pergaulan dengan teman sebaya terhadap perkembangan kesadaran diri mereka dan berbagai akibat yang mungkin timbul pada masa remaja.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran para guru mengenai betapa pentingnya menciptakan dan memfasilitasi pergaulan yang positif di antara teman sebaya dalam rangka mengembangkan kesadaran diri remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

2. 1 Pergaulan Teman Sebaya

1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Dalam terminologi bahasa Inggris, pergaulan teman sebaya dikenal sebagai *peer group*. Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pergaulan" berakar dari kata "gaul", yang berarti melakukan sosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, "pergaulan" dapat diartikan sebagai "kehidupan yang diwarnai dengan interaksi sosial". Pergaulan sendiri merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan menghasilkan jalinan kedekatan yang disebut sebagai pertemanan.

Teman sebaya merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara siswa. Santrock (2007) mengemukakan bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai teman sebaya jika memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih serupa dengan individu lainnya. Jali (2006) mengemukakan bahwa teman sebaya adalah mereka yang berbagi tahun kelahiran yang sama dan berada pada jenjang usia yang sama. Slavin (2005) mendeskripsikan pergaulan teman sebaya sebagai bentuk hubungan timbal balik dengan individu-individu yang memiliki karakteristik demografi yang serupa, yaitu usia dan status sosial yang setara. Madon dan Ahmad (2004) mengemukakan bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok yang anggotanya terdiri dari anak-anak atau remaja yang memiliki usia yang setara atau menunjukkan tingkat perkembangan yang sejalan. Menurut Rita dkk., teman

sebayanya biasanya adalah rekan sekolah atau kawan bermain di luar lingkungan pendidikan formal. Desmita (2010), mendefinisikan pergaulan teman sebaya sebagai interaksi antar anak atau remaja dengan usia atau kematangan serupa, yang memberikan wawasan dan perspektif mengenai dunia yang berbeda dari apa yang mereka dapatkan dari keluarga.

Kesimpulan dari pengertian diatas pergaulan teman sebaya, atau *peer group*, merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus antara individu-individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang relatif sama. Hubungan ini membentuk kedekatan yang disebut pertemanan dan biasanya berlangsung dalam lingkungan sekolah maupun di luar pendidikan formal. Teman sebaya memainkan peran penting dalam memberikan pengaruh sosial, wawasan baru, serta perspektif yang berbeda dari lingkungan keluarga, dan menjadi bagian dari proses perkembangan sosial dan emosional remaja.

2. Aspek Pergaulan Teman Sebaya

Aspek pergaulan teman sebaya menurut Desmita (2014) adalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial di tempat tinggal.

Anak-anak atau remaja memiliki kebutuhan sosial yang kuat untuk menjadi bagian dari kelompok teman sebaya dan merasakan ketidakpuasan saat tidak bersama mereka. Faktor-faktor mendasar seperti tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di tempat yang sama, dan terlibat dalam organisasi masyarakat yang sama menjadi dasar terbentuknya kelompok pertemanan di lingkungan tempat tinggal.

2. Interaksi sosial di sekolah.

Interaksi sosial dengan teman seusia di lingkungan sekolah memiliki potensi besar dalam membentuk berbagai aspek perkembangan siswa, mulai dari identitas diri, rasa percaya diri, perspektif hidup dan peluang karier, hingga kemampuan bersosialisasi, pemahaman etika, dan cara kerja masyarakat luas.

3. Keterlibatan individu dalam berinteraksi.

Desmita berpendapat bahwa pergaulan teman sebaya berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pembelajaran mengenai cara mengekspresikan emosi secara lebih matang.

4. Dukungan teman sebaya.

Dukungan dari teman sebaya dapat dikategorikan menjadi dua jenis: dukungan fisik, yang berupa penyediaan waktu, kemampuan, dan bantuan konkret; serta dukungan ego, yang hadir dalam bentuk motivasi dan umpan balik positif yang membantu remaja mempertahankan pandangan positif terhadap diri sendiri sebagai individu yang kompeten, menarik, dan bahagia.

5. Keakraban atau kasih sayang antar teman sebaya.

Rasa akrab dan sayang di antara teman sebaya berperan penting dalam menciptakan atmosfer hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan, yang selanjutnya mempererat kedekatan antar individu. Dalam lingkungan yang demikian, anak merasa aman dan lebih cenderung untuk membuka diri dan berbagi informasi pribadi.

3. Indikator Pergaulan Teman Sebaya

Indikator pergaulan teman sebaya menurut Desmita (2014) adalah sebagai berikut :

1. Keinginan yang kuat dianggap sebagai kelompok

Remaja sering terlihat sangat ingin dianggap sebagai anggota kelompok teman sebayanya. Hal ini menunjukkan adanya rasa memiliki dan identitas kelompok yang kuat. Anggota kelompok merasa nyaman dan bangga menjadi bagian dari kelompok tersebut. Mereka cenderung untuk saling mendukung dan melindungi satu sama lain.

2. Sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya

Interaksi yang tergolong sering antara remaja dan teman sebayanya dapat memperkuat ikatan pertemanan. Mereka banyak berbagi pengalaman, minat, dan melakukan aktivitas bersama. Hal ini menciptakan kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam.

3. Menjalin pertemanan di lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi tempat utama bagi remaja dan teman sebayanya untuk membangun pertemanan. Mereka dapat saling mendukung dalam kegiatan belajar dan ekstrakurikuler. Pertemanan yang terjadi di sekolah dapat memberikan dukungan sosial maupun dukungan emosional.

4. Saling membantu dalam belajar

Teman sebaya memberikan pengaruh pada remaja dalam proses belajar. Mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan. Mereka juga dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan akademik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang bersifat positif dan kolaboratif.

5. Bekerjasama dengan teman sebaya

Banyaknya aktivitas yang dilakukan remaja dengan teman sebayanya secara bersama-sama dapat menjadi pemicu terjadinya kerjasama. Mereka mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka dapat menghargai pendapat dan kontribusi masing-masing. Dengan adanya kerja sama dapat memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antara remaja dengan teman sebayanya.

6. Memecahkan hal bersama-sama

Dalam artian mereka mampu menghadapi masalah dan tantangan secara bersama-sama. Mereka juga saling memberikan dukungan dan solusi sehingga, menunjukkan adanya rasa saling percaya dan ketergantungan antara satu sama lain.

7. Saling mendukung antar teman sebaya

Remaja dan teman sebayanya saling memberikan dukungan baik dukungan emosional dan sosial maupun dukungan akademik. Mereka saling

memberikan semangat dan motivasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk berkembang.

8. Keterbukaan antar teman sebaya

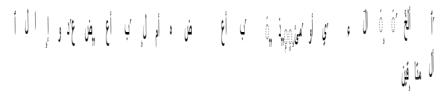
Kedekatan antara remaja dan teman sebaya memunculkan rasa nyaman untuk berbagi perasaan, pikiran, dan pengalaman. Mereka saling jujur dan terbuka satu sama lain. Keterbukaan memperkuat rasa saling percaya dan kedekatan.

9. Kepercayaan antar teman sebaya

Remaja dan teman sebaya memiliki rasa saling percaya dan menghormati satu sama lain. Mereka cenderung merasa aman untuk berbagi rahasia dan masalah pribadi satu sama lain. Kepercayaan adalah dasar dari hubungan pertemanan yang kuat dan langgeng.

4. Pergaulan Teman Sebaya Menurut Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pergaulan teman sebaya memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan pola pikir seseorang. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, dan lingkungan sekitarnya, termasuk teman-teman sebaya, dapat mempengaruhi perilaku dan keimanannya. Islam sangat menekankan pentingnya memilih teman yang baik, yang dapat membawa kita lebih dekat kepada Allah. Pergaulan yang baik akan membantu seseorang menjaga akhlak dan meningkatkan kualitas spiritualitasnya. Sebaliknya, pergaulan yang buruk bisa membawa seseorang kepada kemaksiatan, perbuatan dosa, dan jauh dari jalan Allah.



“Pada hari itu, teman-teman akrab (di dunia) menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa” QS Az-Zukhruf:67

Ayat ini menegaskan bahwa teman-teman yang bertakwa adalah teman sejati. yang dilandasi pada ketakwaan kepada Allah, yang saling persahabatan menasehati dalam kebaikan, dan yang berusaha menjaga diri dari dosa, akan tetap langgeng dan tidak menjadi musuh di akhirat. Ini menunjukkan pentingnya memilih teman sebaya yang tidak hanya memberikan kebahagiaan duniawi, tetapi juga mendukung kita dalam beribadah, menjalankan ajaran Islam, dan menjauhi maksiat.

2. 2 Kesadaran Diri

1. Pengertian Kesadaran Diri

Masa remaja adalah periode penting untuk menumbuhkan kesadaran diri yang esensial dalam pencarian identitas. Menurut Robert L. Solso (2008), kesadaran diri (*Self-Awareness*) adalah proses fisik dan psikologis yang saling mempengaruhi, terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan pemikiran. Individu yang memiliki kesadaran diri cenderung inovatif, berpikir sehat, bertanggung jawab, dan berani mengambil risiko. Desmita (2016) menjelaskan bahwa kesadaran diri sebagai suatu keahlian untuk mencermati, mempertimbangkan, meng introspeksi, dan mengapresiasi diri sendiri. Berdasarkan Damasio (2001), kesadaran diri muncul dari keadaan mental yang awas dan melibatkan pemusatan perhatian pada pengalaman dan kondisi internal yang dirasakan oleh individu. Penting bagi remaja

untuk mengembangkan kesadaran diri yang efektif. Duval (2002) mendefinisikan kesadaran diri sebagai keahlian untuk mengenali diri secara mendalam, yang meliputi pemahaman terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku. Proses ini terjadi melalui introspeksi atau melihat diri sendiri, yang kemudian dibandingkan dengan standar pembenaran yang dianut individu.

Menurut Malik (2022) kesadaran diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengetahui mengenai kekuatan yang dimiliki, kelemahan yang dimiliki, serta nilai emosional pada individu. Seseorang yang dapat mengenali emosi dirinya sendiri dapat mengerti makna yang sedang dirasakan dan alasan terjadinya. Menurut Nirdiani (2021) kesadaran diri merupakan suatu kemampuan untuk menilai serta memahami diri sendiri seperti kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan emosional yang dimiliki oleh individu. Melalui kesadaran diri, individu dapat memahami dirinya sendiri dengan baik. Sehingga individu dapat memperoleh informasi mengenai dirinya secara sadar dan nyata. Memiliki pengakuan diri yang akurat dapat diartikan bahwa seseorang memiliki kesadaran tentang kekuatan dan kelemahannya, menyempatkan diri untuk berfikir dan belajar dari pengalaman, terbuka bagi kritik serta saran yang tulus.

Kesimpulan pada pengertian diatas adalah kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan penting yang berkembang pada masa remaja, berkaitan erat dengan pencarian identitas. Para ahli menjelaskan bahwa kesadaran diri melibatkan proses psikologis untuk mengenali, memahami, dan mengevaluasi pikiran, emosi, serta perilaku diri sendiri. Individu yang memiliki kesadaran diri mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, memahami kebutuhan emosional,

serta terbuka terhadap kritik dan refleksi diri. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk mengambil keputusan yang bijak, bertanggung jawab, dan terus berkembang melalui pembelajaran dari pengalaman pribadi.

2. Aspek Kesadaran Diri

Robert L. Solso (2008) mengemukakan kesadaran diri ini meliputi lima aspek seperti :

1. Perhatian (*attention*)

Kesadaran memiliki kemampuan untuk memfokuskan diri pada dua ranah, yaitu ranah eksternal yang mencakup segala sesuatu di luar diri, dan ranah internal yang meliputi segala sesuatu di dalam diri. Kita memiliki kendali untuk mengarahkan perhatian kita, dan oleh karena itu, kesadaran kita, pada kejadian-kejadian yang berasal dari luar maupun dari dalam diri kita sendiri.

2. Kesiagaan (*wakefulness*)

Keberadaan kesadaran dapat dipahami dalam rentang antara tidur dan keadaan terjaga. Sebagai sebuah kondisi terjaga, kesadaran melibatkan aspek fisiologis berupa tingkat gairah. Dalam kerangka kerja pemahaman ini, kesadaran diartikan sebagai kondisi mental yang dialami oleh setiap individu sepanjang hidupnya dalam berbagai peristiwa dan pengalaman sehari-hari.

3. Arsitektur (*architecture*)

Kesadaran memiliki basis fisik yang terletak pada struktur dan proses fisiologis tertentu dalam tubuh. Aspek yang menentukan dari kesadaran adalah bahwa ia memiliki organisasi atau arsitektur fisiologis yang spesifik. Ilmuwan menduga bahwa otak merupakan lokasi utama bagi kesadaran dan dapat dipelajari melalui identifikasi korelasi saraf kesadaran.

4. Mengingat pengetahuan (*Recall of Knowledge*)

Kesadaran memegang peranan penting dalam memberikan akses kepada manusia terhadap informasi yang berkaitan dengan diri sendiri dan dunia sekitarnya melalui fungsi memori dan pengenalan. Proses mengingat informasi ini sangat dipengaruhi oleh atensi, yang dapat berasal dari dorongan internal maupun stimulus eksternal. Pemahaman tentang diri sendiri (*self-knowledge*) mencakup kesadaran akan informasi personal, yang paling mendasar adalah kesadaran akan identitas diri. Selain itu, pengetahuan tentang dunia (*world knowledge*) memungkinkan kita untuk menyimpan dan mengingat berbagai fakta dalam memori jangka panjang. Aspek ketiga yang menarik dari peran kesadaran adalah aktivasi pengetahuan, yaitu kemampuan untuk menyadari tindakan orang lain. Dalam perspektif evolusi, kemampuan untuk memahami pikiran orang lain, selain mengamati tindakan mereka, menjadi faktor penting dalam keberhasilan kerjasama dan peningkatan peluang kelangsungan hidup dalam kegiatan seperti berburu atau mengumpulkan makanan.

5. Emotif

Kesadaran tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga memiliki komponen afektif yang signifikan. Seringkali, kesadaran dipandang sebagai pengalaman yang kaya akan perasaan dan emosi, yang membedakannya dari sekadar pikiran atau persepsi terhadap dunia.

3. Indikator Kesadaran Diri

Robert L. Solso (2008) Mengemukakan beberapa indikator kesadaran diri sebagai berikut :

1. Proses kesadaran diri individu yang berpusat pada pengetahuan yang ada dalam dirinya maupun di luar dirinya

Hal ini menunjukkan kemampuan remaja sebagai individu untuk memadukan pengetahuan internal (perasaan, pikiran, nilai) dengan pengetahuan eksternal (informasi dari lingkungan). Individu mampu melihat bagaimana dirinya berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

2. Kesadaran terhadap perenungan pikiran-pikiran pribadi, memori-memori, dan cita-cita

Kesadaran ini mencakup kemampuan introspeksi, yaitu kemampuan untuk merenungkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi. Remaja sebagai individu mampu memahami pola pikir, keyakinan, dan aspirasinya.

3. Individu setiap hari siaga terhadap setiap hal yang akan ia hadapi

Hal ini menunjukkan tingkat kewaspadaan dan kesiapan mental remaja sebagai individu dalam menghadapi berbagai situasi. Remaja sebagai individu memiliki kesadaran akan potensi suatu tantangan dan mampu mempersiapkan diri.

4. Kesadaran diri individu untuk mempersiapkan tindakan-tindakan yang akan diambilnya dalam menghadapi suatu persoalan

Hal ini mencakup kemampuan perencanaan dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemahaman diri. Remaja sebagai individu mampu mengantisipasi konsekuensi dari tindakannya.

5. Kesadaran individu diproses oleh pengalaman yang sudah ia alami yang tersimpan dalam otak individu itu sendiri

hal ini menunjukkan peran penting pengalaman masa lalu dalam membentuk kesadaran diri. Remaja sebagai individu belajar dari pengalaman masa lalu dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memahami dirinya saat ini.

6. Kesadaran diinterpretasikan oleh faktor sensorik, sematik, kognitif, dan emosional

kesadaran diri melibatkan berbagai aspek psikologis, termasuk persepsi sensorik, pemahaman bahasa, proses berpikir, dan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri sebagai sesuatu yang bersifat sangat kompleks.

7. Pengambilan informasi pribadi yang bersangkutan dengan dunia sekitar

kemampuan remaja sebagai individu dalam menyaring informasi yang didapat, dan mencocokkan informasi tersebut dengan dirinya.

8. Kesadaran tentang jati diri

Hal ini adalah inti dari kesadaran diri, yaitu pemahaman tentang siapa diri remaja sebagai individu, nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidupnya sehingga, remaja sebagai individu dapat mengetahui apa yang membedakan dirinya dengan orang lain.

9. Kesadaran mengenai kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya

kemampuan remaja sebagai individu untuk melakukan evaluasi diri secara objektif, mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi sehingga, remaja sebagai individu dapat menerima diri sendiri apa adanya.

10. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap peristiwa-peristiwa di sekitarnya

Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran sosial dan moral remaja sebagai individu dalam memahami dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan.

11. Menyadari tindakan-tindakan orang lain

Remaja sebagai individu memiliki tingkat kepekaan terhadap lingkungan sosial.

12. Kesadaran individu pada bentuk perasaan atau emosi yang ia rasakan

Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri. Remaja sebagai individu mampu mengidentifikasi dan memberi nama pada emosi yang dialaminya.

13. Kesadaran akan emosi yang muncul dalam diri saat berinteraksi dengan dunia luar

Remaja sebagai individu mengetahui apa saja yang dapat menjadi pemicu - pemicu emosi yang muncul atau dirasakan.

14. Kesadaran untuk mendeskripsikan emosi-emosi secara subjektif kepada orang lain

Hal ini menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif tentang emosi. Remaja sebagai individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain.

Secara keseluruhan, indikator-indikator ini menggambarkan proses kompleks kesadaran diri, yang melibatkan pemahaman tentang pikiran, perasaan, nilai, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan.

4. Kesadaran Diri Menurut Perspektif Islam

Kesadaran diri atau *ma'rifat al-nafs* dalam Islam merupakan pemahaman mendalam tentang diri sendiri sebagai ciptaan Allah SWT, termasuk potensi, keterbatasan, tujuan hidup, dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Al-Qur'an

sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kesadaran diri ini.

أَجِبْ بَدْعِي لِقَائِي أَوْ لَا تَصْنَعْ بَدْعِي لِقَائِي أَوْ لَا تَصْنَعْ بَدْعِي لِقَائِي أَوْ لَا تَصْنَعْ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam petunjuk.”

2.3 Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kesadaran Diri

Remaja Kelas XI Man 3 Jombang

Proses-proses pencarian jati diri pada remaja seringkali menjadi dorongan untuk remaja melakukan hal-hal yang berkonotasi negatif agar diakui oleh teman-teman sebayanya. Remaja cenderung merasa bahwa lingkungan-lingkungan sosial yang berada dekat dengan nya menjadi suatu acuan untuk melakukan berbagai tindakan yang dirasa akan memberikan respon positif seperti pujian, dukungan, dan pengakuan terlepas perilaku yang dilakukannya bersifat baik ataupun buruk. Remaja cenderung tidak memperdulikan dampak dari tindakan yang dilakukannya terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Masa remaja adalah periode penting untuk menumbuhkan kesadaran diri yang esensial dalam pencarian identitas. Menurut Robert L. Solso (2008), kesadaran diri (*Self-Awareness*) adalah proses fisik dan psikologis yang saling

mempengaruhi, terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan pemikiran. Individu yang memiliki kesadaran diri cenderung inovatif, berpikir sehat, bertanggung jawab, dan berani mengambil risiko. Desmita (2016) menjelaskan bahwa kesadaran diri sebagai suatu keahlian untuk mencermati, mempertimbangkan, meng introspeksi, dan mengapresiasi diri sendiri. Berdasarkan Damasio (2001), kesadaran diri muncul dari keadaan mental yang awas dan melibatkan pemusatan perhatian pada pengalaman dan kondisi internal yang dirasakan oleh individu. Penting bagi remaja untuk mengembangkan kesadaran diri yang efektif. Duval (2002) mendefinisikan kesadaran diri sebagai keahlian untuk mengenali diri secara mendalam, yang meliputi pemahaman terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku.

Proses ini terjadi melalui introspeksi atau melihat diri sendiri, yang kemudian dibandingkan dengan standar pembenaran yang dianut individu. Setelah mempertimbangkan berbagai gagasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri (self-awareness) adalah suatu keahlian kognitif atau pemahaman yang dimiliki seseorang dalam mengenali dirinya. Kemampuan ini melibatkan kesadaran akan proses berpikir (kognisi), pengalaman emosional (afeksi), dan cara bertindak (perilaku). Apabila remaja telah mengembangkan aspek-aspek tersebut, mereka akan menunjukkan kemampuan pengendalian diri dan kemahiran dalam menilai diri sendiri, sehingga mereka dapat diklasifikasikan sebagai individu yang memiliki kesadaran diri.

Derajat kesadaran diri pada remaja berbeda-beda dari satu individu ke individu lainnya. Perbedaan tersebut seringkali dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan masing-masing individu yang berbeda-beda. Kondisi ini memungkinkan setiap individu akan memunculkan kesadaran diri seiring dengan bertambahnya pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut. Remaja dikatakan sadar diri apabila memiliki kompetensi yang relatif baik dalam mengevaluasi dan mengontrol diri yang berhubungan dengan perasaan (*affect*), mengevaluasi dan mengontrol perilaku dengan baik (*behavior*), dan mampu mengevaluasi dan mengontrol pikiran dengan baik (*cognition*). Ferrari (1995) berpendapat bahwa remaja yang memiliki pemahaman diri yang baik cenderung menunjukkan kemampuan untuk mengelola diri, mengarahkan pikiran dan tindakan, serta mahir dalam memberikan penilaian terhadap diri sendiri.

Menurut Desmita (2016) menjelaskan bahwa selama masa remaja, individu mengalami sejumlah tahapan perkembangan, seperti pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif (berpikir), serta perkembangan psikososial (sosial dan emosional). Dalam perkembangan fisiknya, remaja mengalami perubahan dalam tinggi dan berat badan, perbandingan anggota tubuh, serta masa puber. Dalam ranah kognitif, remaja mengalami perkembangan dalam hal pengambilan keputusan, pandangan ke depan, pemahaman sosial, pertimbangan etika, dan pengertian keagamaan. Dalam ranah psikososial, remaja mengalami perkembangan dalam hal individualisasi dan jati diri, relasi

dengan orang tua dan teman seusia, pemahaman tentang seksualitas, proaktivitas, serta ketahanan mental.

Salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan remaja adalah kesadaran diri. Salah satu elemen krusial dalam perkembangan psikososial remaja adalah perkembangan proaktivitas. Covey (1990) mengembangkan konsep proaktivitas (*proactivity*) yang menjelaskan bahwa manusia dipandang sebagai individu yang sepenuhnya bertanggung jawab atas eksistensi mereka. Tindakan yang dilakukan seseorang merupakan akibat dari keputusan pribadinya, dan manusia juga memiliki daya cipta serta kewajiban untuk membuat segala sesuatu terjadi. Manusia tidak secara langsung merespon setiap stimulus yang diberikan atau datang kepadanya akan tetapi, antara stimulus dan respon terdapat kekuatan yang sangat besar yakni, kekuatan yang berbentuk kebebasan untuk memilih. Inti dari definisi proaktivitas menurut Covey (1990) adalah kemampuan seseorang untuk memiliki otonomi dalam memilih bagaimana mereka merespons, memiliki dorongan untuk bertindak, dan bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

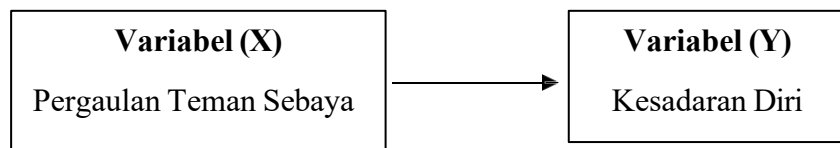
Seiring dengan perkembangan sosial, remaja menunjukkan perubahan prioritas dalam interaksi sosial mereka, di mana pengaruh teman sebaya menjadi semakin dominan dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktu remaja digunakan untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan teman-teman seusia mereka. Investigasi oleh Barker & Wright (1951) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam proporsi waktu yang dihabiskan anak

untuk berinteraksi dengan teman sebaya, yaitu 10% pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan melampaui 40% pada rentang usia 7 hingga 11 tahun. Tidak seperti pada masa anak-anak, remaja cenderung membangun hubungan dengan teman sebayanya yang lebih bersifat persahabatan. Bloss (1962) mengemukakan bahwa pembentukan persahabatan di kalangan remaja memiliki keterkaitan yang signifikan dengan perubahan dalam aspek pengendalian psikologis yang berakar pada rasa cinta terhadap diri sendiri. Dari sudut pandang normatif-life-crisis, Erickson (2010) berpendapat bahwa dalam tren perkembangan ini, teman sebaya berperan memberikan umpan balik (feedback) dan informasi yang membangun terkait pembentukan definisi diri (self-definition) serta penerimaan terhadap komitmen. Menurut Santrock (2002), kelompok teman sebaya menjadi sumber umpan balik bagi remaja terkait kemampuan yang mereka miliki. Remaja belajar membandingkan apa yang mereka lakukan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebayanya untuk menilai apakah tindakan mereka lebih unggul, setara, atau kurang baik. Proses belajar perbandingan diri dengan orang lain cenderung sulit dilakukan di lingkungan keluarga karena perbedaan usia antar saudara kandung dan adanya persaingan yang dapat mengurangi objektivitas perbandingan.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual 1



2. 5Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan diatas, peneliti mengambil hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

Ha : Pergaulan teman sebaya berpengaruh positif atau negative terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang

H0 : Pergaulan teman sebaya tidak memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif. Alasan pemilihan pendekatan kuantitatif adalah karena metode ini dianggap paling sesuai untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengukur hubungan antara dua variabel secara objektif dengan memanfaatkan data yang berbentuk angka dan teknik analisis statistik.

Menurut Azwar (2012), pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang ciri khasnya adalah penggunaan angka dalam proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penyajian hasil akhir. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah melakukan pengukuran yang sistematis dan objektif terhadap fenomena yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

Metode deskriptif korelatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi variabel pergaulan teman sebaya dan kesadaran diri remaja, serta menganalisis hubungan atau pengaruh antara keduanya tanpa memberikan perlakuan khusus pada subjek penelitian. Penelitian ini juga ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja kelas XI di MAN 3 Jombang.

3.2 Identifikasi Variabel

Menurut (Azwar, 2022), variabel penelitian adalah subjek yang digunakan peneliti sebagai bahan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang diinginkan sebelum membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang.

1. Variabel bebas (*variable independent*) merupakan variabel yang dapat membuat suatu perubahan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pergaulan teman sebaya.
2. Variabel terikat (*variable dependent*) merupakan variabel yang akan melakukan perubahan dikarenakan telah dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah Kesadaran Diri Remaja.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dapat dilihat pada setiap variabelnya untuk mencegah kesalahan pemahaman dan penafsiran dalam penelitian (Azwar, 2022). Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pergaulan Teman Sebaya

Menurut Desmita (2010), mendefinisikan pergaulan teman sebaya sebagai interaksi antar anak atau remaja dengan usia atau kematangan serupa ,yang memberikan wawasan dan perspektif mengenai dunia

yang berbeda dari apa yang mereka dapatkan dari keluarga. Pengukuran teman sebaya menggunakan skala teman sebaya yang disusun berdasarkan aspek-aspek teman sebaya menurut Desmita yakni Interaksi sosial di tempat tinggal, interaksi sosial di sekolah, keterlibatan individu dalam berinteraksi, dukungan teman sebaya, dan keakraban atau kasih sayang antar teman sebaya

2. Kesadaran Diri

Kesadaran diri menurut Robert L. Solso (2008), kesadaran diri (*Self-Awareness*) adalah proses fisik dan psikologis yang saling mempengaruhi, terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan pemikiran. Pengukuran kesadaran diri menggunakan skala kesadaran diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek kesadaran diri menurut Solso yakni perhatian, kesiagaan, arsitektur, mengingat pengetahuan, dan emotif.

3. 4 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut (Azwar, 2022) populasi adalah suatu generalisasi yang mencakup objek dan subjek, yang keduanya memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk menjadi fokus penelitian dan dari mana kesimpulan dapat diambil. Dalam konteks penelitian ini diambil dari data peserta didik MAN 3 Jombang yang memiliki populasi remaja kelas XI MAN 3 Jombang berjumlah 805 orang.

2. Sampel

Menurut (Azwar, 2022) mendefinisikan sampel sebagai himpunan bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan atribut tertentu. Metode *random sampling* digunakan dalam penelitian ini bersama dengan pendekatan *non-probability* sampling. Karena tidak semua sampel memenuhi syarat fenomena yang diteliti, maka *random sampling* merupakan pendekatan pengambilan sampel yang harus digunakan dengan hati-hati.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *random sampling*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *simple random sampling*, kemudian menurut (Sugiyono, 2017) *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin, karena jumlah populasi siswa dan siswi berjumlah 805. Berikut rumus dari slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

Ne^2 = sampling of error 10%

Melalui rumus di atas, maka jumlah sampel yang akan digunakan adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{805}{1 + (805 + 0,1)^2}$$

$$n = \frac{805}{1 + 8.05}$$

$$n = \frac{805}{9.05} = 88.9$$

Sehingga jika berdasarkan rumus tersebut maka n yang didapatkan adalah 90 orang sehingga pada penelitian ini mengambil data dari sampel dibulatkan menjadi 100 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri kelas XI MAN 3 Jombang, peneliti menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini. Namun terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji linearitas dan normalitas antara variabel independen dan dependen. Langkah ini diperlukan sebelum beralih ke analisis data karena pengumpulan data adalah proses pengumpulan data empiris dari responden melalui teknik tertentu (Azwar, 2022). Mengenai penelitian ini, metode berikut digunakan untuk mengumpulkan data:

Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan kepada responden untuk dijawabnya. (Azwar, 2022).

5. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpulan data adalah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Peneliti mengikuti petunjuk pembuatan instrumen, memecah variabel menjadi aspek, aspek menjadi indikator, dan indikator menjadi pertanyaan atau pernyataan. Tes ini dikembangkan dengan skala Likert yang telah dimodifikasi, dengan begitu setiap responden terhadap setiap pertanyaan atau pernyataan sistematis pada skala Likert dapat ditunjukkan. Ukuran ini mengasumsikan bahwa intensitas adalah sama. Urutan-urutan dalam kategori indeks dengan “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju” (Azwar, 2022).

Kemudian dengan menggunakan kuesioner yang diberikan, responden diminta memberikan jawabannya dengan mengisi salah satu kolom berikut: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) atau sangat tidak setuju (STS). Jika responden memberikan tanggapan atau nilai, maka alternatif dengan memberikan jawaban:

Tabel 3. 1 Skala Likert

Alternatif jawaban	<i>Favorable Unfavorable</i>	
SS-Sangat Setuju	4	1
S- Setuju	3	2
TS-Tidak Setuju	2	3
STS-Sangat Tidak Setuju	1	4

Skala teman sebaya disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh desmita, yaitu:

Tabel 3. 2 Sebaya Sebelum Uji Validitas

No.	Aspek	Indikator	<u>Aitem</u>		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Interaksi sosial di tempat tinggal	Keinginan yang kuat dianggap sebagai kelompok. Sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya.	1,2,3	4,5	5
2.	Interaksi sosial di sekolah	Menjalin pertemanan di lingkungan sekolah. Saling membantu dalam belajar	6,7		2
3.	Keterlibatan individu dalam berinteraksi	Bekerjasama dengan teman sebaya. Memecahkan hal bersama-sama	8,9,10, 11,12		5
4.	Dukungan teman sebaya	Saling mendukung antar teman sebaya	13,14		2
5.	Kasih sayang antar teman	Keterbukaan antar teman sebaya	15,16		2

sebaya	Kepercayaan antar teman sebaya.			
Total :		14	2	16

Skala Kesadaran diri disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh (Solso, 2008) yaitu:

Tabel 3. 3 Skala Kesadaran Diri Sebelum Uji Validitas

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			Fav	Unfav	
1.	<i>Attention</i> (perhatian)	a. Proses kesadaran diri individu yang berpusat pada pengetahuan yang ada dalam dirinya maupun diluar dirinya	4, 17	10, 24	4
		b. Kesadaran terhadap perenungan pikiran- pikiran pribadi, memori- memori, dan cita cita.	32	41	2
2.	<i>Wakefulness</i> (siaga; keterjagaan)	a. Individu setiap hari siaga terhadap setiap hal yang akan ia hadapi	15	20, 36	3
		b. Kesadaran diri individu untuk mempersiapkan tindakan-tindakan yang akan diambilnya dalam menghadapi suatu persoalan.		14, 28	2
		a. Kesadaran individu di proses oleh pengalaman	35	1	2

		yang sudah ia alami yang tersimpan dalam otak individu itu sendiri			
3.	<i>Architecture</i> (arsitektur)	b. Kesadaran diinterpretasikan oleh faktor sensorik, sematik, kognitif, dan emosional	37	29, 6	3
		a. Pengambilan informasi pribadi yang bersangkutan dengan dunia sekitar.	12, 26	18, 34	4
		b. Kesadaran tentang jati diri.	3, 16	9, 23	4
		c. Kesadaran mengenai kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya.		40, 13	2
4.	<i>Recall of knowledge</i> (mengingat pengetahuan)	d. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap peristiwa-peristiwa di sekitarnya.	19	27, 2	3
		e. Menyadari tindakan-tindakan orang lain.	7, 21	30	3
		a. Kesadaran individu pada bentuk perasaan atau emosi yang ia rasakan	38, 11	5	3
5.	<i>Emotive</i> (Emotif)	b. Kesadaran akan emosi yang muncul dalam diri saat berinteraksi dengan dunia	25	33, 8	3

	luar.			
	c. Kesadaran untuk mendeskripsikan emosi-emosi secara subjektif kepada orang lain	31	22, 39	3
Total		17	24	41

6. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

(Azwar, 2022) mendefinisikan validitas dalam penelitian sebagai sejauh mana tingkat akurasi suatu tes atau skala menjelaskan tujuan pengukuran yang dimaksudkan. Jika suatu pengukuran menghasilkan data yang tepat dan menggambarkan variabel yang diukur, khususnya sebagaimana dimaksud oleh tujuan pengukuran, maka pengukuran tersebut dianggap valid. Suatu pengukuran dianggap akurat jika dilakukan dengan benar dan tepat; jika tidak, validitasnya akan dianggap rendah jika tes tersebut memberikan hasil yang tidak berhubungan dengan tujuan penelitian.

(Azwar, 2022) mengatakan jika metode pengambilan data ialah sebagian penting dari penelitian yang pada hakikatnya merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian memiliki tujuan agar mengungkapkan fakta tentang variabel yang diteliti. Tujuan mengerti wajib diraih dengan metode atau cara yang efisien dan akurat. Pengolahan data dan perhitungan validitas menggunakan bantuan komputer dan bantuan program software for windows dengan

jalan mengkorelasikan antara masing masing item dengan skor masing masing item. pada penelitian ini digunakan batas koefisien (r_{xy}) adalah 0.10 sebagai skor validitas.

Pengujian signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r yang dihitung (r hitung) dengan nilai r tabel, dengan menggunakan derajat kebebasan (*degree of freedom*) (df) yang sama dengan jumlah sampel (n) dikurangi dua, dan dengan tingkat signifikansi (*alpha*) sebesar 0,10. Jika nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel, maka kesimpulannya adalah negatif, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Yuliani (2018). Uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan program *computer software for windows*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien antara dua variabel

N : Jumlah responden penelitian

x : Jumlah jawaban aitem

y : Total aitem keseluruhan

b. Reliabilitas

Menurut (Azwar, 2022) reliability atau reliabilitas dalam penelitian merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Reliabilitas juga memiliki nama atau

istilah yang lain seperti konsistensi, kepercayaan, keteladanan, keajengan, dan lain sebagainya.

Salah satu alat ukur yang berkualitas adalah reliable yang mana alat ukur dapat menghasilkan skor yang cermat dan error penelitian yang cenderung kecil. Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan uji *alpha cronbach*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliable dalam rentang angka 0 sampai 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien reliabilitas yang semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Dengan bantuan aplikasi IBM SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 25.00 untuk Windows.

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a^2b}{a^2t} \right)$$

Keterangan :

a : Reliabilitas

n : Banyak butir soal

$\sum a^2b$: Varian skor tiap aitem

a^2t : Varian skor total

7. Teknik Analisis Data

Dalam upaya membuktikan bahwasanya adanya Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang, peneliti menggunakan Teknik analisis data berupa analisis statistic deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier sederhana.

a. Analisis Deskriptif

Menurut pendapat (Azwar, 2022) mendefinisikan analisis deskriptif sebagai penerapan statistik untuk mengkaji data dengan cara mengkarakterisasi data yang dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap data yang diperoleh dari temuan penelitian. Penggunaan SPSS 25.00 for Windows dan Microsoft Office Excel membantu analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Statistik Mean Hipotetik

Menurut (Azwar, 2022) mendefinisikan statistik mean hipotetik untuk melihat posisi relative dalam kelompok. Dalam menggunakan statistic hipotetik setidaknya mengacu pada populasi, dikarenakan makna skor tinggi rendahnya ditentukan pada populasi yang ada. Statistik mean hipotetik memiliki rumus sebagai berikut.

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{maks} + i_{min}) \Sigma \text{item yang diterima.}$$

2. Standar Deviasi

Menurut (Azwar, 2022) statistik standar deviasi merupakan angka yang mengukur penyebaran kelompok data pada nilai rata-rata data tersebut. Setelah mean atau rata-rata tersebut telah diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6} (\text{imaks} - \text{imin})$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

imaks = Skor Tertinggi Aitem

imin = Skor Terendah Aitem

3. Kategorisasi Data

Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang dapat dilihat melalui tabel:

Tabel 3. 4 Rumus Kategorisasi Data

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1SD)$
2	Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
3	Rendah	$X < (M - 1SD)$

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam melakukan suatu penelitian, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel bebas dan terikat atau bahkan keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dengan demikian, terdapat ketentuan dalam melakukan uji normalitas, yaitu:

1. Apabila nilai *Deviation from Linearity* menunjukkan $\text{Sig.} > 0.05$, maka dapat dinyatakan terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat
2. Apabila nilai *Deviation from Linearity* menunjukkan $\text{Sig.} < 0.05$, maka dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam melakukan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan dari SPSS 25.00 Microsoft for Windows dengan tujuan untuk kelancaran dalam perhitungan.

2. Uji Linieritas

Dalam melakukan suatu penelitian, uji linearitas digunakan untuk menguatkan temuan penelitian. Tujuan uji linearitas adalah untuk memastikan apakah variabel independen dan dependen mempunyai hubungan yang bermakna. Sebelum melakukan uji regresi linier atau uji lanjutan lainnya, sekurang-kurangnya dilakukan uji linieritas. Sedangkan untuk memudahkan komputasi, kami

menggunakan SPSS 25.00 Microsoft for Windows untuk membantu uji linearitas pada penelitian ini.

c. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Menurut (Azwar, 2022) uji regresi digunakan dalam analisis dengan tujuan untuk memprediksi yaitu memprediksi variabel bebas dan variabel terikat. Karena hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka pendekatan regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana, sesuai dengan judul penelitiannya. Kaitan fungsional, atau hubungan sebab dan akibat, antara variabel independen dan dependen membentuk landasan lain untuk pendekatan ini. Oleh karena itu, aplikasi IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 25.00 untuk Windows digunakan dalam analisis penelitian ini, yang terdiri dari uji regresi linier langsung.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jombang, yang berlokasi di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. MAN 3 Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas berbasis agama Islam yang berada di bawah naungan Yayasan PP. Bahrul Ulum Tambak Beras. Sekolah ini memiliki jenjang kelas dari X hingga XII dan dikenal sebagai salah satu madrasah yang aktif dalam pengembangan akademik maupun kegiatan keagamaan.

Penulis memilih kelas XI sebagai subjek penelitian karena pada tahap ini, remaja berada dalam masa transisi penting dalam perkembangan psikososial. Di usia ini, individu mulai membentuk identitas diri, mengalami pencarian jati diri, serta mulai terlibat lebih aktif dalam interaksi sosial yang kompleks. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, ditemukan bahwa terdapat berbagai dinamika remaja yang cukup signifikan di kelas XI, termasuk perubahan nilai dan perilaku, serta munculnya kasus-kasus yang berkaitan dengan perundungan (bullying) dan tekanan sosial antar teman sebaya.

Dengan latar belakang tersebut, MAN 3 Jombang dipandang sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji fenomena yang berkaitan dengan perilaku remaja, khususnya dalam konteks dinamika sosial dan emosional yang mereka alami di lingkungan sekolah.

4. 2Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di MAN 3 Jombang. Remaja kelas XI diberikan angket berupa kertas yang sudah terisi beberapa pernyataan. Lalu dilakukannya penelitian mulai periode 12 Maret 2025 - 12 April 2025.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu remaja kelas XI yang berjumlah 805 orang. Dimana pada perhitungan sampel, jumlah sampel yang diperoleh yaitu berjumlah 100 orang. Jumlah sampel ini didapatkan pada teori slovin untuk memastikan representasi yang memadai dari populasi yang diteliti.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal dan pengurusan izin penelitian dari fakultas serta Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang. Setelah izin diperoleh, peneliti melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran umum mengenai lingkungan dan subjek penelitian, yaitu siswa kelas XI.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data menggunakan metode yang telah dirancang (seperti angket,

wawancara, atau observasi), dengan memastikan bahwa partisipan memahami tujuan penelitian dan data dijaga kerahasiaannya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Setelah analisis dilakukan, data diinterpretasikan untuk menemukan pola, makna, dan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

4. 3Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengukuran validitas ini dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor aitem dengan skor total aitem yang terdapat pada instrumen penelitian yang didapatkan pada hasil jawaban responden yang telah disebarkan. Dalam menguji signifikansi menggunakan r_{tabel} dengan kriteria 0,1 yaitu:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka aitem kuisioner dinyatakan valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka aitem kuisioner dinyatakan tidak valid

Diketahui untuk *degree of freedom* (df) = $N-2$, untuk jumlah sampel $N = 30$ dan $\alpha = 10\%$ diperoleh 0,3. Setiap item pernyataan dikatakan valid jika lebih besar dari 0,306. Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner dengan langsung menuju ke terjun ke sekolah sehingga diperoleh sebanyak 30 responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Lalu hasil Uji Validitas peneliti yaitu sebagai berikut :

a. Skala Teman Sebaya

No	Item	R - Tabel	R - Hitung	Keterangan
1.	X1	0,385	0,306	VALID
2.	X2	0,636	0,306	VALID
3.	X3	0,419	0,306	VALID
4.	X4	0,460	0,306	VALID
5.	X5	0,430	0,306	VALID
6.	X6	0,533	0,306	VALID
7.	X7	0,299	0,306	TIDAK VALID
8.	X8	0,261	0,306	TIDAK VALID
9.	X9	-265	0,306	TIDAK VALID
10.	X10	0,418	0,306	VALID
11.	X11	0,571	0,306	VALID
12.	X12	0,408	0,306	VALID
13.	X13	0,567	0,306	VALID
14.	X14	0,453	0,306	VALID
15.	X15	0,476	0,306	VALID
16.	X16	0,608	0,306	VALID
17.	X17	0,561	0,306	VALID
18.	X18	0,069	0,306	TIDAK VALID
19.	X19	0,251	0,306	TIDAK VALID
20.	X20	0,394	0,306	VALID
21.	X21	0,364	0,306	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas aitem diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk aitem pada Skala teman sebaya ini dari 21 aitem yang telah disebar. Terdapat 16 aitem Valid dan 5 aitem Tidak Valid. Diketahui bahwa

aitem gugur pada skala teman sebaya ini adalah aitem 7, 8, 9, 18, dan 19.

Hal ini disebabkan karena rhitung pada aitem 7, 8, 9, 18, dan 19 lebih kecil dari rtabel yaitu 0,306. Oleh karena itu dalam penghitungan selanjutnya aitem yang diuji adalah 16.

Tabel 4. 1 Skala Teman Sebaya Setelah Uji Validitas

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Interaksi sosial di tempat tinggal	Keinginan yang kuat dianggap sebagai kelompok. Sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya.	1,2,3	4,5	5
2.	Interaksi sosial di sekolah	Menjalin pertemanan di lingkungan sekolah. Saling membantu dalam belajar	6,7		2
3.	Keterlibatan individu dalam berinteraksi	Bekerjasama dengan teman sebaya. Memecahkan hal bersama-sama	8,9,10, 11,12		5
4.	Dukungan teman sebaya	Saling mendukung antar teman sebaya	13,14		2
5.	Kasih sayang antar teman sebaya	Keterbukaan antar teman sebaya Kepercayaan antar teman sebaya.	15,16		2
Total :			14	2	16

b. Skala Kesadaran Diri

No.	Item	R - Tabel	R - Hitung	Keterangan
1.	Y1	-067	0,306	TIDAK VALID
2.	Y2	0,203	0,306	TIDAK VALID
3.	Y3	0,536	0,306	VALID
4.	Y4	0,522	0,306	VALID
5.	Y5	0,385	0,306	VALID
6.	Y6	0,274	0,306	TIDAK VALID
7.	Y7	0,341	0,306	VALID
8.	Y8	0,330	0,306	VALID
9.	Y9	0,409	0,306	VALID
10.	Y10	0,465	0,306	VALID
11.	Y11	0,286	0,306	TIDAK VALID
12.	Y12	0,493	0,306	VALID
13.	Y13	0,520	0,306	VALID
14.	Y14	0,259	0,306	TIDAK VALID
15.	Y15	0,110	0,306	TIDAK VALID
16.	Y16	0,579	0,306	VALID
17.	Y17	0,351	0,306	VALID
18.	Y18	0,648	0,306	VALID
19.	Y19	0,245	0,306	TIDAK VALID
20.	Y20	0,343	0,306	VALID
21.	Y21	0,415	0,306	VALID
22.	Y22	0,134	0,306	TIDAK VALID
23.	Y23	0,599	0,306	TIDAK VALID
24.	Y24	0,496	0,306	VALID
25.	Y25	0,472	0,306	VALID

26.	Y26	0,514	0,306	VALID
27.	Y27	0,384	0,306	VALID
28.	Y28	0,250	0,306	TIDAK VALID
29.	Y29	0,524	0,306	VALID
30.	Y30	0,605	0,306	VALID
31.	Y31	0,683	0,306	VALID
32.	Y32	0,472	0,306	VALID
33.	Y33	0,530	0,306	VALID
34.	Y34	0,308	0,306	VALID
35.	Y35	0,397	0,306	VALID
36.	Y36	0,546	0,306	VALID
37.	Y37	0,337	0,306	VALID
38.	Y38	0,342	0,306	VALID
39.	Y39	0,390	0,306	VALID
40.	Y40	0,415	0,306	VALID
41.	Y41	0,342	0,306	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas aitem diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk aitem pada Skala kesadaran diri ini dari 41 aitem yang telah disebar. Terdapat 31 aitem Valid dan 10 aitem Tidak Valid. Diketahui bahwa aitem gugur pada skala kesadaran diri 1, 2, 6, 11, 14, 15, 19, 22, 23, dan 28. Hal ini disebabkan karena rhitung pada aitem 1, 2, 6, 11, 14, 15, 19, 22, 23, dan 28 lebih kecil dari rtabel yaitu 0,306. Oleh karena itu dalam penghitungan selanjutnya aitem yang diuji adalah 31 aitem.

Tabel 4. 2 Skala Kesadaran Diri Setelah Uji Validitas

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			Fav	Unfav	
1.	<i>Attention</i> (perhatian)	a. Proses kesadaran diri individu yang berpusat pada pengetahuan yang ada dalam dirinya maupun diluar dirinya	2, 11,	7, 15	4
		b. Kesadaran terhadap perenungan pikiran- pikiran pribadi, memori- memori, dan cita cita.	22	31`	2
2.	<i>Wakefulness</i> (siaga; keterjagaan)	a. Individu setiap hari siaga terhadap setiap hal yang akan ia hadapi		13, 26	2
		b. Kesadaran diri individu untuk mempersiapkan tindakan-tindakan yang akan diambilnya dalam menghadapi suatu persoalan.			
3.	<i>Architecture</i> (arsitektur)	a. Kesadaran individu di proses oleh pengalaman yang sudah ia alami yang tersimpan dalam otak individu itu sendiri	25		1
		b. Kesadaran di interpretasikan oleh faktor sensorik, sematik, kognitif, dan	27	19	2

		emosional			
4.	Recall of knowledge (mengingat pengetahuan)	a. Pengambilan informasi pribadi yang bersangkutan dengan dunia sekitar.	8, 17	12, 24	4
		b. Kesadaran tentang jati diri.	1, 10	6	3
		c. Kesadaran mengenai kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya.		30, 9	2
		d. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap peristiwa-peristiwa di sekitarnya.		18	1
		e. Menyadari tindakan-tindakan orang lain.	4, 14	20	3
5.	Emotive (Emotif)	a. Kesadaran individu pada bentuk perasaan atau emosi yang ia rasakan	28	3	2
		b. Kesadaran akan emosi yang muncul dalam diri saat berinteraksi dengan dunia luar.	16	23, 5,	3
		c. Kesadaran untuk mendeskripsikan emosi-emosi secara subjektif kepada orang lain	21	29	2
Total		14	17	31	

b. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini uji validitas dan reliabilitas akan di analisis dengan menggunakan Software for windows. Uji reliabelitas dapat ditinjau dari besarnya koefisien *alpha cronbach* yang kemudian diartikan menggunakan kategori yaitu:

Tabel 4. 3 Kategorisasi Skor Uji Reliabilitas

Interval Koefisien	Interpretasi
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Kemudian setelah dilakukan uji reliabelitas *alpha cronbach* didapatkan hasil dari 2 variabel yaitu :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Teman sebaya	0,719	Reliabel
Kesadaran Diri	0,856	Reliabel

Dari pengujian hasil diatas, diketahui bahwa Cronbach's α dari skala variabel Teman sebaya bernilai sebesar 0,719 dan untuk uji nilai α cronbach skala kesadaran diri sebesar 0,856. Oleh karena itu berdasarkan tabel kategorisasi nilai, maka kedua skala variabel

dinyatakan reliabel karena masuk kategori kuat dan sangat kuat sehingga dapat memenuhi syarat sebagai instrumen penelitian.

2. Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul dari penyebaran angket kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dari skor hipotetik dari skala tiap variabel. Terdapat jumlah dari masing-masing aitem. Yaitu skala teman sebaya sebesar 16 aitem dan skala kesadaran diri sebesar 31 aitem. Nilai dari jawaban aitem yaitu rentang 1-4, nilai terbesar 4 dan terkecil adalah 1.

Tabel 4. 5 Hasil Kategorisasi Data Menggunakan Excel

Variabel	Min	Max	Range	Mean	Standar Deviasi
Teman Sebaya	29	64	35	48,4	6,1
Kesadaran Diri	69	110	41	92,8	9,7

Berdasarkan dari perhitungan data diatas dapat dinyatakan bahwa nilai minimum skala teman sebaya adalah 29 dan nilai maksimal yang dihasilkan adalah 64. Untuk range skala teman sebaya sebesar 35, rata-rata sebesar 48,8 dan standar deviasi dari skala teman sebaya ini adalah 6,1. Pada skala kesadaran diri memiliki nilai minimum sebesar 69 dan nilai maksimal sebesar 110, untuk range pada skala kesadaran diri sebesar 41 dengan rata rata 92,8 dan standar deviasi sebesar 9,7.

Tabel 4. 6 Hasil Kategorisasi Data Menggunakan SPSS

Variabel	Minimum	Maximum	Range	Mean	Std. Deviation
Teman Sebaya	29	64	35	48,4	6,11
Kesadaran diri	69	110	41	92,8	9,71

Berdasarkan uji deskriptif dari jumlah responden yang didapatkan pada penelitian ini adalah 100 responden. Pada skala variabel teman sebaya, jumlah jawaban responden memiliki nilai minimum 29, dari nilai maksimal yang dihasilkan oleh responden sebanyak 64 dengan range yang dihasilkan oleh keseluruhan responden adalah 35, mean yang dihasilkan dari keseluruhan responden adalah 48,4 dan standar deviasi yang dihasilkan dari keseluruhan responden adalah 6,11. Untuk skala kesadaran diri memiliki keseluruhan nilai minimum 69 dan nilai maksimum sebesar 110, memiliki range 41 dengan rata-rata 92,8, lalu untuk standar deviasi dari skala kesadaran diri adalah 9,71. Pada uji kategorisasi data, hasil data yang telah diuji dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

a. Teman sebaya

Karena sudah mendapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi, maka kriteria kategorisasi dapat dibagi sebagai berikut :

RENDAH	$X < M - 1SD$ $X < 48 - 6$ $X < 42$
SEDANG	$M - 1SD > X < M + 1SD$ $48 - 6 > X < 48 + 6$ $42 > X < 54$
TINGGI	$M + 1SD < X$ $48 + 6 < X$ $54 < X$

Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Data Teman Sebaya

Kategori	Frekuensi	Persen
Rendah	13	13%
Sedang	76	76%
Tinggi	11	11%

Berdasarkan hasil dari kategorisasi data, teman sebaya memiliki frekuensi skor teman sebaya yang rendah sebanyak 13 orang atau 13%. untuk yang mendapatkan kategori teman sebaya sedang sebanyak 76 orang atau 76%. sedangkan responden yang masuk ke dalam kategori teman sebaya yang tinggi sebanyak 11 orang atau 11%.

b. Kesadaran diri

Karena sudah mendapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi, maka kriteria kategorisasi dapat dibagi sebagai berikut :

RENDAH	$X < M - 1SD$ $X < 92 - 9$ $X < 83$
SEDANG	$M - 1SD > X < M + 1SD$ $92 - 9 > X < 92 + 9$ $83 > X < 101$
TINGGI	$M + 1SD < X$ $92 + 9 < X$ $101 < X$

Tabel 4. 8 Hasil Kategorisasi Data Kesadaran Diri

Kategori	Frekuensi	Persen
Rendah	12	12%
Sedang	69	69%
Tinggi	19	19%

Berdasarkan hasil kategorisasi data sebelumnya, dapat diberikan penjelasan bahwa responden yang memiliki kategori rendah dalam kesadaran diri sebanyak 12 orang atau 12%. Untuk responden yang masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 69 orang atau 69%. Sedangkan untuk responden yang memiliki kategori tinggi dalam kesadaran diri sebanyak 19 orang atau 19%.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah item-item dalam skala variabel pada model regresi memiliki sebaran data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik

ditunjukkan oleh distribusi data yang mendekati distribusi normal (Ghozali, 2011). Jika nilai probabilitas atau signifikansi $>0,05$, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas disajikan pada bagian berikut.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Nilai Probabilitas
Teman Sebaya	0,079	$>0,05$
Kesadaran Diri	0,061	$>0,05$

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap 100 data menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel teman sebaya adalah sebesar 0,079, sedangkan pada variabel kesadaran diri sebesar 0,061. Kedua nilai tersebut $>0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas yang dilakukan berdasarkan data kuesioner yang telah dibagikan kepada responden dapat dibuktikan melalui hasil yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linieritas

ANOVA		
	Variabel	Signifikansi
	Teman sebaya Kesadaran Diri	<0,00
	Deviation from linierity	0,099

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,099 dari variabel teman sebaya (X) dan variabel kesadaran diri (Y). Karena nilai signifikansi tersebut >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel teman sebaya (X) dan kesadaran diri (Y).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Berikut tabel hasil olah data Angket pada analisis regresi linier sederhana :

Tabel 4. 11 Hasil R Square

R	R Square	Adjusted R Square
0,610	0,372	0,366

Dari data yang telah didapatkan diatas, dapat dinyatakan bahwa nilai R sebesar 0,610, R Square sebesar 0,372. Nilai R Square sebesar 0,372 pada variabel teman sebaya menandakan bahwa variabel teman sebaya memberikan sumbangan pengaruh sebesar 37,2% terhadap kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa variabel teman sebaya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variabel kesadaran diri.

Namun, sekitar 62,8% (100% - 37,2%) dari variasi dalam tingkat kesadaran diri (Y) tidak dapat dijelaskan oleh variabel teman sebaya. Oleh karena itu, sekitar 62,6% dari variasi dalam tingkat kesadaran diri (Y) dapat disebabkan oleh faktor faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Ini menunjukkan bahwa ada variabel lain yang juga berperan dalam mempengaruhi kesadaran diri (Y) selain dari variabel teman sebaya (X).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

	Unstand arided B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
(constant)	45.850	6.217		7.375	0,000
Teman Sebaya	0,970	0,172	0,610	7.621	0,000

Berdasarkan tabel diatas. Koefisien beta pada variabel teman sebaya (X) sebesar 0,970 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel teman sebaya akan diikuti oleh

peningkatan sebesar 0,970 satuan pada variabel kesadaran diri (Y).

Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel teman sebaya dan kesadaran diri, yang berarti semakin tinggi tingkat pengaruh teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran diri individu.

4. PEMBAHASAN

1. Tingkat pergaulan Teman Sebaya remaja kelas XI MAN 3 Jombang

Berdasarkan hasil kategorisasi data, diketahui bahwa tingkat pergaulan teman sebaya pada remaja kelas XI MAN 3 Jombang terbagi dalam tiga kategori, yaitu: kategori rendah sebanyak 13 orang (13%), kategori sedang sebanyak 76 orang (76%), dan kategori tinggi sebanyak 11 orang (11%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa kualitas pergaulan mereka cukup baik, meskipun belum secara maksimal menunjukkan relasi yang mendalam atau sangat kuat. Sebaliknya, sebagian kecil remaja berada pada kategori rendah dan tinggi.

Pergaulan teman sebaya merupakan aspek penting dalam tahap perkembangan remaja. Menurut Desmita (2010), mendefinisikan pergaulan teman sebaya sebagai interaksi antar anak atau remaja dengan usia atau kematangan serupa, yang memberikan wawasan dan perspektif mengenai dunia yang berbeda dari apa yang mereka dapatkan dari keluarga. Artinya, kelompok sebaya berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang

signifikan, karena remaja tidak hanya mendapatkan penerimaan, tetapi juga memperoleh perspektif baru di luar pengaruh keluarga. Dalam lingkungan pertemanan ini, remaja belajar mengenali norma sosial, mengembangkan empati, serta membentuk identitas diri melalui proses interaksi yang setara.

Sebanyak 76% responden yang berada dalam kategori pergaulan teman sebaya sedang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kemampuan menjalin relasi sosial yang cukup memadai. Mereka dapat berinteraksi secara wajar, membentuk hubungan pertemanan, dan menunjukkan keterlibatan sosial dalam konteks sekolah maupun lingkungan luar. Namun demikian, intensitas dan kualitas dukungan emosional yang diperoleh mungkin belum terlalu kuat. Penelitian oleh Astuti (2018) menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya yang positif berkontribusi terhadap penguatan kesadaran diri remaja, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan penyesuaian diri di lingkungan sosial.

Sebaliknya, sebanyak 13% remaja berada dalam kategori pergaulan teman sebaya rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil dari mereka menghadapi hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan kelompok sebayanya. Berdasarkan pendapat Hurlock (2004), remaja yang tidak mendapatkan penerimaan atau mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan pertemanan yang sehat akan cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional, seperti perasaan terasing, cemas sosial, atau rendah diri. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Pratiwi (2020) yang menemukan bahwa remaja dengan kualitas

interaksi sosial rendah cenderung menunjukkan tingkat kesadaran diri yang lemah dan rentan terhadap tekanan sosial negatif.

Di sisi lain, 11% responden berada dalam kategori pergaulan teman sebaya tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka mampu membentuk hubungan yang erat, suportif, dan saling menguatkan dalam kelompok pertemanan. Interaksi positif ini menjadi pondasi penting dalam pembentukan identitas diri dan peningkatan kesadaran diri. Erikson (1968) menyebutkan bahwa hubungan sosial yang sehat selama masa remaja akan memperkuat rasa identitas dan membentuk kepercayaan diri, karena remaja merasa diterima dan dihargai dalam kelompoknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Widodo (2019) yang menunjukkan bahwa remaja dengan hubungan pertemanan yang erat memiliki tingkat kesadaran diri dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pergaulan terbatas.

Senada dengan itu, Santrock (2003) menjelaskan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai cermin sosial bagi remaja, karena melalui interaksi dengan sesama, remaja mendapatkan umpan balik yang membentuk konsep diri dan membantu mereka memahami posisi mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, penelitian oleh Lina Martiana, Azizah Batubara, Sri Ulina Beru Ginting, dan Risma Dina (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pengaruh teman sebaya dan prokrastinasi

akademik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin besar pengaruh teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menunda tugas-tugas penting. Ini menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya tidak selalu bersifat positif, tergantung pada nilai yang dianut kelompok tersebut. Jika kelompok pertemanan mendorong perilaku negatif, seperti menunda tugas demi kesenangan sesaat, maka hal ini berpotensi melemahkan kesadaran diri.

Hal ini sejalan dalam pandangan Islam, pergaulan memiliki dampak yang sangat besar terhadap akhlak dan pembentukan jati diri seseorang. Dalam surat Al-Furqan ayat 28–29 :

٢٨. وَلَوْلَا تَدَارُكُنَا لَعَنَّاكَ يَا دَآءِيَ الدَّٰوٰى

“Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku),”

أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْإِزْدَجَارُ ۖ بَلْ كَانَ لَهُ الْإِزْدَجَارُ ۚ بَلْ كَانَ لَهُ الْإِزْدَجَارُ ۚ بَلْ كَانَ لَهُ الْإِزْدَجَارُ ۚ

"sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Alquran) ketika (Alquran) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia."

Ayat ini menggambarkan penyesalan seseorang yang mengikuti pengaruh negatif dari temannya, yang menyebabkan ia berpaling dari kebenaran. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan dan pembinaan remaja, sangat penting untuk menanamkan prinsip memilih teman yang dapat membawa kepada kebaikan, bukan sebaliknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial, psikologis, dan spiritual remaja. Data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kelas XI MAN 3 Jombang telah berada dalam pergaulan yang cukup sehat, namun perhatian khusus tetap perlu diberikan pada kelompok dengan pergaulan rendah agar mereka mendapatkan dukungan yang cukup. Islam memberikan panduan yang sangat jelas mengenai pentingnya pergaulan yang baik sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran diri dan karakter yang luhur.

2. Tingkat Kesadaran Diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang.

Berdasarkan hasil kategorisasi data, diketahui bahwa tingkat kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang terbagi menjadi tiga kategori. Sebanyak 12 orang (12%) berada dalam kategori rendah, 69 orang (69%) berada dalam kategori sedang, dan 19 orang (19%) termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja memiliki pemahaman terhadap diri sendiri yang cukup, namun belum sepenuhnya matang atau berkembang secara optimal. Di sisi lain, terdapat sebagian kecil remaja yang memiliki kesadaran diri yang rendah maupun tinggi.

Kesadaran diri merupakan aspek fundamental dalam perkembangan psikologis remaja. Menurut Goleman (1995), kesadaran diri (self-

awareness) adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati, emosi, serta dorongan internal, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku diri dan orang lain. Remaja dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi mampu memahami kondisi emosional dirinya dan menggunakan pemahaman tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Lebih lanjut, Robert L. Solso (2008), kesadaran diri (*Self-Awareness*) adalah proses fisik dan psikologis yang saling mempengaruhi, terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan pemikiran. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga melibatkan pemikiran reflektif yang mendalam terhadap arah hidup, nilai-nilai pribadi, serta proses penalaran yang menyertainya. Dengan demikian, tingkat kesadaran diri seorang remaja akan sangat mempengaruhi bagaimana ia merespons tantangan hidup dan mengarahkan dirinya ke masa depan.

Sebanyak 69% responden yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kemampuan untuk mengenali perasaan dan pikiran mereka sendiri dalam tingkat yang wajar. Mereka mungkin sudah memiliki konsep diri yang terbentuk, namun belum secara penuh menginternalisasi nilai-nilai atau tujuan hidup secara reflektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Nurfadilah (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA memiliki kesadaran diri pada tingkat sedang, ditandai dengan kemampuan untuk memahami

perasaan namun masih kesulitan dalam mengontrol reaksi terhadap tekanan sosial.

Sementara itu, 12% responden berada pada kategori kesadaran diri rendah. Berdasarkan pendapat Hurlock (2004), remaja dengan kesadaran diri rendah cenderung kesulitan dalam memahami siapa dirinya, merasa kurang percaya diri, dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pembentukan identitas diri dan kemampuan dalam membuat keputusan secara mandiri. Penelitian dari Safitri dan Marzuki (2021) menunjukkan bahwa remaja dengan kesadaran diri rendah lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya dan kurang mampu menetapkan batasan dalam pergaulan, yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang.

Sebaliknya, 19% remaja yang berada pada kategori kesadaran diri tinggi menunjukkan adanya kapasitas reflektif yang kuat, pemahaman terhadap tujuan hidup, serta kemampuan dalam mengelola emosi dan perilaku secara sadar. Erikson (1968) menekankan bahwa masa remaja merupakan periode pembentukan identitas, di mana keberhasilan dalam tahap ini akan menciptakan kesadaran diri yang stabil dan sikap hidup yang positif. Penelitian oleh Wulandari dan Nugroho (2019) juga menguatkan bahwa remaja yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung memiliki kontrol diri lebih baik dan cakap dalam membangun hubungan sosial yang sehat serta menghindari perilaku impulsif.

Senada dengan itu, Desmita (2009) menyatakan bahwa kesadaran diri adalah proses internal yang memungkinkan individu menyadari dan mengevaluasi keberadaan dirinya, baik dari segi perasaan, pikiran, maupun tindakan. Remaja yang mampu menjalani proses ini dengan baik akan lebih siap menghadapi dinamika sosial dan tantangan perkembangan di masa yang akan datang.

Dalam Islam, kesadaran diri sangat berkaitan erat dengan konsep *muhasabah* (introspeksi diri) dan *taqwa*. Islam mengajarkan bahwa setiap individu hendaknya mengenali dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral terhadap segala perbuatannya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr ayat 18.



“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menekankan pentingnya kesadaran diri dalam bentuk memperhatikan dan mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks remaja, ini berarti kesadaran terhadap tujuan hidup, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang secara umum berada pada tingkat sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki landasan awal dalam mengenali diri mereka sendiri. Akan tetapi, mereka masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari lingkungan pendidikan dan keluarga untuk meningkatkan kemampuan reflektif, pengelolaan emosi, dan perumusan tujuan hidup yang lebih jelas. Pendekatan pendidikan yang menekankan penguatan konsep diri, pelatihan regulasi emosi, serta pembinaan nilai dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran diri remaja secara menyeluruh.

Dalam konteks Islam, peningkatan kesadaran diri juga perlu diarahkan pada kesadaran spiritual dan moral sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan psikologis dan nilai-nilai agama akan menjadi solusi yang holistik dalam pengembangan potensi remaja secara utuh.

3. pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,610 dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,372. Nilai R Square tersebut menunjukkan bahwa variabel pergaulan teman sebaya memberikan sumbangan pengaruh positif sebesar 37,2% terhadap variabel kesadaran diri tergolong pengaruh yang

cukup pada remaja kelas XI MAN 3 Jombang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup antara pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kesadaran diri remaja. Adapun sisanya sebesar 62,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga pergaulan teman sebaya tidak menjadi faktor dominan bagi kesadaran diri, seperti pengaruh keluarga, pendidikan karakter, pengalaman pribadi, dan faktor lingkungan lainnya.

Temuan ini menguatkan pendapat para ahli bahwa pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kesadaran diri pada masa remaja. Menurut Desmita (2010), mendefinisikan pergaulan teman sebaya sebagai interaksi antar anak atau remaja dengan usia atau kematangan serupa ,yang memberikan wawasan dan perspektif mengenai dunia yang berbeda dari apa yang mereka dapatkan dari keluarga. Dari hubungan ini, remaja mendapatkan umpan balik terhadap perilaku, nilai, dan pemahaman tentang diri mereka sendiri, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran diri.

Lebih lanjut, Robert L. Solso (2008), kesadaran diri (Self-Awareness) adalah proses fisik dan psikologis yang saling mempengaruhi, terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan pemikiran. Melalui interaksi sosial yang aktif dan positif dengan teman sebaya, remaja belajar memahami siapa mereka, bagaimana perasaan mereka terhadap situasi tertentu, serta bagaimana cara mereka mengambil keputusan berdasarkan refleksi diri.

Sementara itu, Goleman (1995) mengemukakan bahwa kesadaran diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yang melibatkan pengenalan terhadap emosi pribadi, pengaruhnya terhadap perilaku, dan kemampuan untuk mengelola respons yang muncul. Dalam pergaulan yang sehat, remaja tidak hanya berlatih keterampilan komunikasi dan empati, tetapi juga belajar mengenali perasaan, kekuatan, serta keterbatasan mereka melalui dinamika kelompok.

Data empiris yang menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 37,2% terhadap kesadaran diri sejalan dengan teori perkembangan psikososial dari Erikson (1968). Dalam tahap perkembangan remaja, Erikson menyebutkan bahwa remaja dihadapkan pada krisis identitas versus kebingungan identitas, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan lingkungan sebaya. Teman sebaya berperan penting dalam membentuk identitas personal, sebab mereka menjadi cermin sosial di mana remaja dapat melihat, mengevaluasi, dan membandingkan diri mereka sendiri. Dalam pergaulan teman sebaya yang aman, remaja dapat bereksperimen dengan berbagai peran, minat, dan ekspresi diri tanpa takut dihakimi oleh orang dewasa. Proses eksplorasi ini penting untuk menemukan identitas yang koheren.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Martiana, Azizah Batubara, Sri Ulina Beru Ginting, dan Risma Dina (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa. Teman

sebayanya dapat memengaruhi prioritas perilaku remaja, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dan tanggung jawab pribadi, yang merupakan bagian dari kesadaran diri.

Selanjutnya, Wulandari dan Nugroho (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan positif antara interaksi sosial yang sehat dengan tingkat kesadaran diri. Semakin baik pergaulan yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula kapasitas mereka dalam memahami dan mengelola diri. Sementara itu, penelitian oleh Safitri dan Marzuki (2021) menunjukkan bahwa kualitas hubungan pertemanan yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi serta membentuk identitas sosial secara lebih sehat.

Dalam pandangan Islam, pergaulan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak seseorang, terutama pada masa remaja. Islam menekankan pentingnya memilih teman yang baik karena pengaruhnya yang besar terhadap perilaku dan spiritualitas seseorang. Pada Al Quran disampaikan pentingnya menjauhi lingkungan yang buruk, seperti dalam QS. At-Taubah ayat 119.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَقَامٍ ۚ وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَضُوا لِحْيَتَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَشَرِبُوا لَا تُفْسِدُوا ۚ وَتِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ۝۱۱۹﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”

Ayat ini mendorong umat Islam untuk berada dalam lingkungan yang positif, yang akan membantu dalam menjaga integritas dan kesadaran

diri sebagai hamba Allah. Dalam konteks ini, teman sebaya yang saleh akan mendorong remaja untuk introspeksi, memperbaiki diri, dan memiliki kesadaran terhadap tanggung jawabnya di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat asumsi teoritis bahwa pergaulan teman sebaya merupakan salah satu prediktor penting dalam pembentukan dan peningkatan kesadaran diri remaja. Pengaruh sebesar 37,2% menunjukkan kontribusi yang cukup kuat, sehingga menjadi perhatian bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk mendorong terciptanya lingkungan sosial yang mendukung, terbuka, dan positif di antara sesama remaja. Pendekatan Islam juga memberikan penekanan kuat terhadap pentingnya memilih teman yang baik, sebagai salah satu cara meningkatkan kesadaran diri dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang, sebagai berikut :

1. Tingkat pergaulan teman sebaya remaja kelas XI MAN 3 Jombang berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kemampuan sosial yang cukup baik dalam menjalin relasi dengan kelompok sebayanya. Mereka mampu berinteraksi secara wajar dan terlibat dalam lingkungan sosial, meskipun intensitas kedekatan emosional belum sepenuhnya kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergaulan teman sebaya berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial remaja, sehingga diperlukan dukungan berlanjut dari sekolah dan keluarga untuk memperkuat kualitas hubungan sosial yang sehat.
2. Tingkat kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki kemampuan dasar untuk mengenali perasaan dan pikiran diri sendiri, meskipun belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dari lingkungan sekolah dan keluarga agar kesadaran diri mereka dapat tumbuh lebih matang dan reflektif.

3. Terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja kelas XI MAN 3 Jombang. Hal ini dibuktikan dengan nilai R square sebesar 0,372, yang menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 37,2% terhadap kesadaran diri remaja. Artinya, semakin baik kualitas interaksi remaja dengan teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran diri yang dimiliki. Hasil ini mendukung teori teori sebelumnya yang menyatakan bahwa interaksi sosial dengan kelompok sebaya berperan penting dalam pembentukan identitas dan pemahaman diri. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan suportif agar proses pengembangan kesadaran diri remaja dapat berjalan secara optimal.

5.2 SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, Adapun saran bagi pihak yang membutuhkan dan ingin menindaklanjutinya, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkatan pergaulan teman sebaya pada remaja kelas XI MAN 3 Jombang, disarankan agar seluruh pihak yang terlibat dalam proses perkembangan remaja memberikan perhatian lebih terhadap pentingnya kualitas interaksi sosial antar teman sebaya. Mengingat sebagian besar remaja berada pada kategori sedang, maka peningkatan kualitas pergaulan perlu difokuskan pada pembinaan sikap saling menghargai, empati, keterbukaan, dan kerja sama yang sehat. Lingkungan sosial yang suportif di sekolah maupun di rumah perlu diciptakan agar remaja dapat tumbuh dalam atmosfer yang mendorong pembentukan hubungan positif dan bermakna dengan sesama. Penguatan nilai-nilai moral dan etika dalam pergaulan juga penting dilakukan agar remaja mampu menyaring pengaruh lingkungan secara bijak serta terhindar dari pergaulan negatif. Selain itu, dibutuhkan pendampingan yang konsisten bagi remaja dengan tingkat pergaulan rendah agar mereka tidak mengalami keterasingan sosial dan mampu meningkatkan keterampilan berinteraksi. Program-program pengembangan diri serta kegiatan yang mendorong interaksi sosial positif dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran diri remaja secara menyeluruh.

2. Melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja kelas XI MAN 3 Jombang berada pada tingkat kesadaran diri sedang, diperlukan strategi yang lebih sistematis untuk meningkatkan kesadaran diri mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal diharapkan dapat menyelenggarakan program pembinaan diri secara berkelanjutan, seperti pelatihan kecerdasan emosional, diskusi kelompok, bimbingan konseling, dan kegiatan keagamaan yang mendorong refleksi diri. Guru Bimbingan dan Konseling juga perlu proaktif dalam membantu siswa mengenali potensi diri, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta membimbing dalam menyusun tujuan hidup yang positif. Selain itu, materi pembelajaran dapat disisipkan nilai-nilai pengembangan karakter agar siswa berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga psikologis dan emosional. Peran keluarga pun sangat penting, dengan menciptakan lingkungan rumah yang terbuka, penuh kasih, dan komunikatif sehingga remaja merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih mengenal diri. Remaja juga diharapkan lebih aktif dalam mengenali pikiran, perasaan, dan perilakunya, serta terbuka terhadap umpan balik yang membangun. Kesadaran diri yang tinggi akan membantu mereka menghadapi tekanan sosial, membuat keputusan yang tepat, dan membentuk identitas diri yang kuat serta mandiri.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran diri remaja dengan kontribusi sebesar 37,2%, disarankan agar lingkungan sekolah dan keluarga lebih memberikan perhatian terhadap kualitas hubungan sosial antarremaja. Pihak sekolah dapat memfasilitasi pembentukan kelompok

pergaulan yang positif dan suportif melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, serta program pembinaan karakter yang mendorong terjadinya interaksi yang sehat antar teman sebaya. Keluarga juga diharapkan memberikan pengawasan yang seimbang serta mendampingi anak dalam memilih lingkungan pergaulan yang sejalan dengan nilai-nilai positif. Remaja didorong untuk lebih selektif dalam memilih teman dan membangun relasi sosial yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian dan kesadaran diri. Selain itu, mengingat masih terdapat 62,8% kontribusi dari faktor lain di luar pergaulan teman sebaya, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesadaran diri remaja, seperti pengaruh keluarga, pendidikan karakter, pengalaman pribadi, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya. Penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang membentuk kesadaran diri remaja sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2018). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kesadaran diri remaja di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 15(2), 118-125.
- Azwar, S. (2022). *Metode penelitian untuk psikologi dan ilmu sosial lainnya*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/18781f394974f2cae5241318/statistik-pemuda-indonesia-2023.html>
- Barker, G. H., & Wright, H. F. (1951). *Play and peer interaction in children*. Wiley.
- Bloss, G. (1962). *Friendship and psychological control in adolescence*. Journal of Youth and Adolescence, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/BF02088555>
- Coley, R. L., Votruba-Drzal, E., & Schindler, H. S. (2013). Peer influences on substance use during adolescence and emerging adulthood. *Developmental Psychology*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.1037/a0028343>
- Covey, S. R. (1990). *The 7 habits of highly effective people: Powerful lessons in personal change*. Free Press.
- Damasio, A. R. (2001). *The feeling of what happens: Body and emotion in the making of consciousness*. Harcourt.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Duval, S. (2002). *Self-awareness and self-regulation*. In *Handbook of self-regulation* (pp. 91–104). Elsevier.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W.W. Norton & Company.
- Erikson, E. H. (2010). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Ferrari, J. R. (1995). *Self-awareness and self-regulation in adolescence*. Journal of Adolescence, 18(5), 601–613. <https://doi.org/10.1006/jado.1995.1038>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 19* (6th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Giletta, M., Scholte, R. H. J., Burk, W. J., & Engels, R. C. M. E. (2013). Understanding peer influence in children and adolescents. *Developmental Psychology*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.1037/a0028343>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Haggerty, K. P., Catalano, R. F., Fleming, C. B., & White, H. R. (2013). Peer influences on substance use during adolescence and emerging adulthood. *Developmental Psychology*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.1037/a0028343>
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Hymel, S., Vaillancourt, T., McDougall, P., & Renshaw, P. D. (2011). Bullying and internalizing problems: The role of peer rejection and peer acceptance. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 39(1), 103–115. <https://doi.org/10.1007/s10802-010-9443-8>
- Jali, A. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT. Rineka Cipta.
- Larson, R. W., & Richards, M. H. (2013). Daily companionship in late childhood and early adolescence: Changing developmental contexts. *Developmental Psychology*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.1037/a0028343>
- Lina Martiana, A. B., Sri Ulina Beru Ginting, & Risma Dina. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada siswa. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 129-138.
- Madon, M., & Ahmad, S. (2004). *Teori dan praktek psikologi perkembangan remaja*. Ghalia Indonesia.
- Maharani, R., & Mustika, P. (2016). Kesadaran diri pada siswa Sekolah Menengah Pertama Wiyatama Bandar Lampung. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(3), 45–56.
- Martiana, L., Batubara, A., Ginting, S. U. B., & Dina, R. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap tingkat prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMK Swasta Tunas Pelita Binjai tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 45–59.
- Nurfadilah, M. (2020). Kesadaran diri remaja SMA dan pengaruhnya terhadap pengelolaan perasaan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 18(1), 102-113.
- Pratiwi, D. (2020). Kualitas pergaulan teman sebaya dan dampaknya terhadap kesadaran diri remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 17(3), 210-225.
- Rahmayanty, D., Triana, F. F., Ananta, G., & Andreani, R. (2023). Konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup di lingkungan pertemanan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 212–220. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8498>

- Rita, S., et al. (2010). *Pengantar psikologi perkembangan remaja*. Universitas Negeri Jakarta Press.
- Robert L. Solso, R. L. (2008). *Cognitive psychology* (8th ed.). Pearson Education.
- Rubin, K. H., & Krasnor, L. R. (1980). Social competence and social behavior in children. In *Social competence in developmental perspective* (pp. 279–314). Springer.
- Safitri, R., & Marzuki, A. (2021). Pengaruh kesadaran diri terhadap kemampuan remaja dalam menetapkan batasan sosial. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 23(2), 87-98.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence* (8th ed.). Boston, MA: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, W., & Widodo, P. (2019). Peran hubungan teman sebaya dalam pembentukan kesadaran diri pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 22(1), 77-85.
- Slavin, R. E. (2005). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Pearson.
- Solso, R. L. (2008). *Cognitive psychology* (8th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (11th ed.). Alfabeta.
- Tim SINDOnews. (2024, 8 September). *Jadi korban bully, santri depresi tak mau kembali lagi ke pesantren* [Video]. Sindonews.
<https://video.sindonews.com/play/106187/jadi-korban-bully-santri-depresi-tak-mau-kembali-lagi-ke-pesantren>
- Van Ryzin, M. J., & Dishion, T. J. (2013). Peer influences on adolescent substance use: An interactional model. *Developmental Psychology*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.1037/a0028343>
- Wentzel, K. R., & Asher, S. R. (1995). The academic lives of neglected, rejected, popular, and controversial children. *Child Development*, 66(3), 754–763.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1995.tb00903.x>
- Wulandari, E., & Nugroho, S. (2019). Pengaruh kesadaran diri terhadap kualitas hubungan sosial remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Psikologi*, 12(3), 156-165.
- You, J., & Lee, S. (2013). Peer influences on adolescent substance use: A review of the literature. *Journal of Adolescence*, 36(3), 1–16.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.01.001>

- Yuliana, R., Sawiji, H., & Ninghardjanti, P. (2023). Pengaruh kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 123–135.
- Yuliani, D. (2018). *Statistika dalam penelitian: Teori dan aplikasi*. Andi Publisher.
- Yuliani, D. (2018). *Statistika penelitian dalam ilmu sosial dan pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Yuliani, S. (2018). Pengujian signifikansi dalam analisis data. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 143-156.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 2987/FPsi.1/PP.009/11/2024

19 Nopember 2024

Hal : **IZIN OBSERVASI PRA SKRIPSI**

Kepada Yth.

Kepala Man 3 Jombang

Jl. Merpati, Tambak Rejo, Kec. Jombang, Kabupaten

Jombang, Jawa Timur 61419

di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya proses penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin melakukan kegiatan **observasi pra skripsi**, kepada:

Nama / NIM : MUHAMMAD ABIL HASAN KUSUMA NEGARA /
210401110156

Judul Proposal : PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP KESADARAN DIRI REMAJA KELAS XI MAN
3 JOMBANG

Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.

Tempat Observasi : Man 3 Jombang

Tanggal Observasi : 20-11-2024 s.d 30-11-2024

Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 370/FPsi.1/PP.009/3/2025

07 Maret 2025

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.

Kepala MAN 3 JOMBANG

JL. Merpati, Tambak Rejo, Kec. Jombang, Kabupaten

Jombang, Jawa Timur 61419

di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : MUHAMMAD ABIL HASAN KUSUMA
NEGARA/210401110156

Tempat Penelitian : MAN 3 JOMBANG

Judul Skripsi : **PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP
KESADARAN DIRI REMAJA KELAS XI MAN 3
JOMBANG**

Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.

Tanggal Penelitian : 12-03-2025 s.d 12-04-2025

Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:

1. Dekan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3
Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
Jalan Merpati Tambakberas Jombang Kode Pos 61451 Telepon (0321) 862352 Faximili 0321-855537
Website: www.mantambakberas.sch.id E-Mail : tu@mantambakberas.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 578/Ma.13.12.03/PP.00.6/04/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUTRISNO, S.Pd.**
NIP : 196812272005011001
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa identitas di bawah ini:

Nama : **Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara**
NIM : 210401110156
TTL : Blitar, 5 Maret 2003
Alamat : Jl. Kali Progo No. 7, Kec. Sukorejo, Kota Blitar
Program Studi : Psikologi
Perguruan Tinggi : UIN Malang

Telah melaksanakan kegiatan Penelitian di MAN 3 Jombang:

Judul Penelitian : Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kesadaran Diri Remaja Kelas XI MAN 3 Jombang
Waktu Penelitian : 12 Maret 2025 s.d. 12 April 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 16 April 2025
Kepala Madrasah,



SUTRISNO

MAN 3 JOMBANG
DAFTAR HADIR SISWA
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

BULAN :

KELAS : XI-4

NOMOR			N A M A *	TANGGAL KEHADIRAN												KEY.
URT	INDUK	NISN														PONDOK/RIBATH
				01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	
1	31923	0074708704	Adam Bintang Istiqlal Rohman	✓												An-Najach
2	32028	0078768051	Ahmad Sulaiman Yusuf	✓												Al-Amanah Putra
3	32089	0079812750	Aifan Syihabudin	✓												Pondok Induk
4	32031	0076341374	Annas Mahfudz	✓												Al-Amanah Putra
5	31930	0089974723	Aqeel Ravasyah	✓												Pondok Induk
6	31882	0082295667	Arif Muhammad Farouq Qoyyumi -	✓												As-Sa'diyyah 2
7	31982	0079221432	Daffa Nur Hafiz Sh	✓												Al-Maliki 2
8	32037	0076527015	Eric Dwi Prasetyo	-	✓											Al-Hamidiyyah
9	31885	0067697410	Ervin Maulana	-	✓											An-Najjyyah 2
10	31987	0089718971	Firzatullah Irsyad Ramdhani	✓												Al-Maliki 2
11	31892	0077380632	Gathan Bagus Arjuna	✓												An-Najjyyah 2
12	32042	0085361824	Khoirul Anam	✓												Pondok Induk
13	32045	0084122146	M. Hafizh Azhar	✓												An-Najjyyah 2
14	32099	3088850271	M. Hilyan Aminullah	-	✓											Pondok Induk
15	31841	0077550826	M. Nurilhuda Mustofa	✓												An-Nashriyyah
16	32049	0073591466	Mochammad Hafiz Romadhon	✓												Pondok Induk
17	32051	0075509894	Mochammad Reihansyah Bimantara	✓												Pondok Induk
18	32053	0076038749	Mohammad Al Farisi	-	✓											Pondok Induk
19	32054	0077123216	Mohammad Bayu Asyafa'	✓												Al-Maliki 1
20	32055	0088563444	Muchaasan Bi Fadlil Rizqi Tambora	✓												As-Sa'diyyah 2
21	31992	0079379938	Muchammad Sandy Ferdiyansyah	✓												Pondok Induk
22	31997	0088164720	Muhammad Alif Al Auladun Abrar	✓												Pondok Induk
23	31998	0071817855	Muhammad Alvin Zayyan Yusron	✓												Sabilul Huda
24	31999	0077887851	Muhammad Azril Imamuddin	✓												Pondok Induk
25	32059	0071134265	Muhammad Davin Prasetyo	✓												An-Najjyyah 2
26	31943	0078575048	Muhammad Faril Faqih Auliya	✓												As-Sa'diyyah 1
27	32006	0072703452	Muhammad Ilmi Al Habsy	✓												Pondok Induk
28	32007	0075828984	Muhammad Maulifi Hafiz	✓												Pondok Induk
29	31912	0071597780	Muhammad Nur Fajri	-	✓											As-Sa'diyyah 1
30	31965	0074334503	Muhammad Syihabuddin	✓												Pondok Induk
31	32064	3081846763	Muhammad Tsani Ahnaf	✓												Pondok Induk
32	32119	0071943075	Muhammad Yashir Tsani	-	✓											An-Najjyyah 2
33	32013	3084476340	Muhammad Zudan Arif	✓												Sabilul Huda
34	32120	0086228808	Nichola Joy Amru													Al-Hamidiyyah
35	32069	0076912191	Riski Karismawan	✓												Al-Hamidiyyah
36	32125	0082331899	Satrio Dwi Basdono													As-Sa'diyyah 1
37	32071	0083961465	Sultan Syarif Hidayatullah	✓												Pondok Induk
38	31920	0089341457	Tsabut Mansya'ul Achbab	✓												Al-Iklash
39																
40																
41																
42																
43																

MAN 3 JOMBANG
DAFTAR HADIR SISWA
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

BULAN :

KELAS : XI-5

NOMOR			NAMA *	TANGGAL KEHADIRAN												KET.	
URT	INDUK	NISN														PONDOK/RIBATH	
				01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12		
1	31922	0073005187	Abiyyu Ferras Ma'arif	✓												Sabilul Huda	
2	31925	0072545481	Ahid Luba Budin	✓												Pondok Induk	
3	31926	0073556599	Ahmad Faishal Zahy	✓												Pondok Induk	
4	31927	3084419602	Ahmad Fathul Aziz	✓												Kampung	
5	31928	0073014796	Ahmad Fathul Jawaad	✓												An-Nashriyyah	
6	31929	0072702670	Ahmad Rabith Al Azmi	✓												Al-Hidayah	
7	31931	0033112756	Asyiku Zam Zam Anam Syah	✓												Pondok Induk	
8	31932	0065639738	Asykar Badhar Awwaluddin Tristantoer	✓												Pondok Induk	
9	31933	0076242950	Auzalie Hafiy Abidin	✓												Al-Amanah Putra	
10	31934	0078729606	Azam Al Firdaus	✓												Al-Muhajirin 1	
11	31935	0086272654	Bagas Maryo Eka Adma'a	✓												An-Najjyyah 2	
12	31936	0086259642	Bayu Satria Candra Lesmana	✓												Al-Amanah Putra	
13	31937	0098935207	Elfrano Wiyat Sanjaya	✓												Al-Ghozali Putra	
14	31938	0079888887	Ezra Ahmad Nadabb	✓												Al-Hidayah	
15	31939	0075454135	Fachril Jabbar Rahman	✓												Al-Hamidiyyah	
16	31940	0075076116	Fakhri Ahmad Al Fithrony	✓												Pondok Induk	
17	31941	0070661478	Hafidz Akmaludin	✓												Al-Muhajirin 1	
18	31942	0073483044	M. Afrizal Wahyu Saputra	✓												Kampung	
19	31952	0084011084	M. Fharrel Aditama	✓												Sabilul Huda	
20	31944	0077413340	M. Fizaqqi Abdullah Ebi Bagus Ainidya	✓												Al-Muhajirin 2	
21	31945	3062138150	M. Javier Azka Fikaro	✓												Al-Hamidiyyah	
22	31946	0077877051	Marendra Satrio Mumpunya	✓												Al-Ikhlash	
23	31947	0078659391	Moch. Andika Rizky Yulianto	✓												Al-Hamidiyyah	
24	31948	0070625891	Moh. Masyabi Abdillah Munif	✓												An-Nashriyyah	
25	31949	0075505274	Mohammad Fawwaz Aulien	✓												Sabilul Huda	
26	31950	0084606678	Mohammad Wildan Fathoni	✓												Pondok Induk	
27	31951	0085607146	Muh. Najib Arif Fanani	✓												An-Najjyyah 2	
28	31953	0076424668	Muhammad Aditya Al-Faqih	✓												Pondok Induk	
29	31954	0071764621	Muhammad Ahsin Khulouqi	✓												Pondok Induk	
30	31955	0073268479	Muhammad Akmal Baihaqi	✓												Sabilul Huda	
31	31956	0072127651	Muhammad Faiz Nur Rahman	✓												Pondok Induk	
32	31957	0076980904	Muhammad Fakkar Mukhlashin	✓												An-Nashriyyah	
33	31958	0076637078	Muhammad Fatihun Nadha	✓												Pondok Induk	
34	31959	0086574332	Muhammad Habibur Rahman	✓												An-Nashriyyah	
35	31960	0071634601	Muhammad Haikal Kamil	✓												An-Najjyyah 2	
36	31961	0087371175	Muhammad Ibrahim Saleh	✓												Al-Muhajirin 2	
37	31962	0082749577	Muhammad Mabruk Al Mu'tashim	✓												Al-Ikhlash	
38	31963	0077497239	Muhammad Nasrul Tsani	✓												Pondok Induk	
39	31954	0071777347	Muhammad Royyan Al Faradist	✓												Pondok Induk	
40	31966	0076140209	Muhammad Wahyu Agung Santoso	✓												Al-Ghozali Putra	
41	31967	0074511474	Noval Fikri Rabani	✓												Al-Ikhlash	
42	31968	0062817200	Rangga Bayu Saputra	✓												Al-Sa'idyyah 1	
43	31969	0077871436	Sandy Rulanda Pradana	✓												Al-Utsmany	
44	31970	0088879140	Setiyawan Sanjaya Alfarel	✓												Pondok Induk	
45	31971	0083650677	Sheva Mahastra Maulana Ahmad	✓												Al-Maliki 2	
46	31572	0074916163	Zahrur Bachliar Nur Rifa'i	✓												As-Sa'idyyah 1	
47																	
48																	

Angket Uji Validitas dan Reliabilitas

ANGKET PENELITIAN

Assalamualaikum Wr.Wb.

Perkenalkan nama saya Muhammad Abil Hasan Kusuma Negara dari jurusan Psikologi UIN Malang. Saat ini saya sedang mengadakan penelitian untuk tugas akhir saya terkait "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Kesadaran Diri Remaja MAN 3 Jombang". Maka dari itu saya membutuhkan bantuan dan ketersediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian saya dengan meluangkan waktu mengisi angket ini.

Angket ini bukan merupakan tes, sehingga tidak ada jawaban benar maupun salah. Jawaban yang adik-adik berikan tidak akan mempengaruhi nilai-nilai di sekolah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Berikan tanda checklist (√) pada kolom yang sesuai dengan kebiasaan anda. Setiap pernyataan hanya diperbolehkan memilih satu jawaban.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

ANGKET PERGAULAN TEMAN SEBAYA

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Teman merupakan hal yang penting dalam hidup saya.				
2.	Teman sebaya saya di lingkungan pondok/rumah membantu saya belajar mata Pelajaran.				
3.	Saya bertemu dengan teman sebaya setiap hari di lingkungan pondok/rumah.				
4.	Teman sebaya saya tidak peduli dengan pelajaran di sekolah.				
5.	Ketika bersama dengan teman sebaya di pondok/rumah, saya tidak pernah berdiskusi tentang pelajaran di sekolah.				
6.	Saya menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya di sekolah.				
7.	Saya bertanya kepada teman saya apabila tidak faham mata pelajaran.				
8.	Saya aktif bekerjasama mengerjakan tugas kelompok bersama teman kelompok saya.				
9.	Di sekolah saya bersaing dengan teman untuk mendapatkan nilai baik dalam kelas.				
10.	Saya melakukan belajar kelompok dengan teman sekolah saya untuk membahas tugas yang diberikan guru.				
11.	Apabila saya memiliki kesulitan mengerjakan PR atau tugas, teman saya ikut membantu mengerjakannya.				
12.	Teman membantu saya menyelesaikan kesulitan belajar yang sedang saya hadapi.				
13.	Saya melihat teman saya mendapatkan nilai yang baik, saya termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik juga.				
14.	Saya memberikan informasi mengenai tugas atau PR kepada teman yang tidak masuk.				
15.	Teman menceritakan pengalaman menarik yang pernah mereka alami kepada saya.				
16.	Saya merasa nyaman untuk bertanya kepada teman saya dibandingkan dengan guru.				

ANGKET KESADARAN DIRI

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sadar bahwa saya adalah seorang siswa sehingga, saya harus berperilaku sesuai dengan tuntutan kewajiban saya.				
2.	Saya sadar saat berkendara, jika ada lampu merah maka saya harus berhenti.				
3.	Saat saya merasa sedih, saya tidak tahu mau mengungkapkannya bagaimana sehingga saya melampiaskannya dengan mendiami orang-orang disekitar saya.				
4.	Saya merasa bersalah ketika orang tua saya memarahi saya karena saya pulang larut malam, sehingga saya tidak akan mengulangnya lagi.				
5.	Saya merasa kesal ketika harus mengantri di RS untuk memeriksa kesehatan sehingga saya menyerobot antrian yang sudah ada.				
6.	Saya tidak mempedulikan teguran guru Kepada saya saat saya terlambat masuk kelas.				
7.	Saat saya sakit, saya beristirahat di rumah dan tidak ke rumah sakit walaupun membutuhkan bantuan medis.				
8.	Saat pelajaran sedang berlangsung, saya memperhatikan penjelasan guru di kelas agar saya nantinya bisa memahami materi dan menjawab pertanyaan dengan benar.				
9.	Saya merasa pendapat saya selalu benar dan ketika dalam diskusi saya selalu ingin menggunakan hasil pemikiran saya daripada teman-teman lainnya.				
10.	Saya sadar bahwa saya mempunyai tanggung jawab sebagai siswa, sehingga saya selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas saya.				
11.	Ketika orang menanyakan letak suatu tempat, jika saya mengetahuinya maka saya memberitahu letak tempat itu secara detail.				
12.	Ketika saya melihat guru sedang membawa barang bawaan yang banyak, saya hanya membiarkannya dan tidak menolong.				
13.	Saat saya bepergian jauh, saya lupa membawa dompet dan uang saya, sehingga saat saya ingin membayar atau membeli sesuatu saya tidak memiliki uang.				

14.	Saya sadar bahwa teguran guru kepada saya karena jarang masuk sekolah merupakan suatu bentuk perhatian guru terhadap perkembangan pribadi saya.				
15.	Saya membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah walaupun ada tulisan dilarang membuang sampah sembarangan.				
16.	Saya merasa bahagia saat berkumpul bersama teman-teman saya, sehingga saya menjadi semakin akrab dengan mereka.				
17.	Ketika saya melihat jaket teman saya tertinggal di kelas, maka saya mengambil lalu menghubunginya untuk mengembalikan kepadanya.				
18.	Saya membiarkan keran air tetap terbuka walaupun air dit toilet sekolah sudah penuh, sehingga banyak air yang terbuang.				
19.	Ketika guru menyuruh salah satu orang untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran, saya menunjuk teman saya untuk memimpin doa karena saya merasa tidak bisa memimpin doa dengan baik.				
20.	Saya tidak bisa menerima kritikan dari orang lain, sehingga saya tidak mau bergabung dalam suatu kegiatan atau organisasi.				
21.	Supaya kedua orang tua saya bahagia, saya belajar dengan giat agar nilai saya bagus.				
22.	Supaya saya mengerti materi Pelajaran, maka saya selalu memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan.				
23.	Saya menertawakan teman saya yang menjadi korban bullying oleh teman-teman sekelas saya.				
24.	Saat petugas kebersihan sekolah sedang menyapu lantai, saya melewatinya tanpa permisi.				
25.	Saat ujian tengah semester atau ujian akhir semester, saya harus berpakaian seragam yang rapi dengan sepatu hitam agar bisa mengikuti ujian.				
25.	Ketika saya mau mengikuti ujian Tengah semester, saya tidak belajar karena saya menganggap bahwa saya sudah menguasai materi.				
27.	Saat saya ulang tahun, teman-teman saya memberikan ucapan dengan memeluk saya, sehingga saya merasa bahagia dan berpikir bahwa mereka sangat mengasihi saya.				

28.	Ketika saya mendapatkan hasil ujian semester yang baik, maka hal ini membuat saya merasa bahagia dan termotivasi untuk terus belajar dengan giat.				
29.	Saya mendiamkan teman-teman se-kelompok saya, karena salah satu dari mereka telah menyakiti perasaan saya, sehingga saya menjauh dari mereka.				
30.	Saya mempunyai kebiasaan menunda- Nunda pekerjaan, terlebih pekerjaan rumah (PR) yang selalu diatasi dengan sistem kebut semalam.				
31.	Terkadang saya lupa jika ada tugas yang belum saya kerjakan.				

Hasil Uji Validitas Skala Teman Sebaya

		Correlations																					
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	TOTAL
X1	Pearson Correlation	1	.315	.492	.166	.000	.407	.226	-.015	-.104	.319	.309	-.076	.254	.079	.003	.028	.000	-.141	-.089	.207	.121	.385
	Sig. (2-tailed)		.066	.003	.342	1.000	.017	.191	.934	.554	.062	.071	.664	.140	.857	.834	.874	1.000	.419	.611	.234	.488	.022
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X2	Pearson Correlation	.315	1	.432	.379	.367	.210	-.059	.164	-.490	.430	.438	.353	-.318	.230	.417	.256	.275	.111	.110	.125	.069	.636
	Sig. (2-tailed)	.066		.009	.025	.030	.227	.738	.346	.003	.010	.008	.038	.063	.183	.013	.138	.109	.527	.529	.473	.695	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X3	Pearson Correlation	.492	.432	1	.264	.165	.491	.189	.088	-.262	.050	.141	.038	.143	-.090	.211	.071	.248	-.068	-.046	.074	.158	.419
	Sig. (2-tailed)	.003	.009		.125	.342	.003	.277	.622	.128	.773	.421	.829	.411	.606	.224	.687	.150	.704	.792	.671	.365	.012
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X4	Pearson Correlation	.166	.379	.264	1	.078	.083	-.044	.035	-.316	.360	.580	.065	.271	.231	.393	.228	.078	-.055	-.045	.136	.042	.460
	Sig. (2-tailed)	.342	.025	.125		.855	.834	.803	.842	.004	.039	.000	.709	.115	.181	.320	.191	.655	.754	.794	.426	.369	.005
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X5	Pearson Correlation	.000	.367	.165	.078	1	.286	.155	.000	-.350	-.170	.144	.407	.361	.072	.232	.301	.500	.293	.060	.000	-.228	.430
	Sig. (2-tailed)	1.000	.030	.342	.655		.122	.374	1.000	.039	.330	.411	.015	.033	.679	.179	.079	.002	.088	.731	1.000	.193	.010
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X6	Pearson Correlation	.407	.210	.491	.083	.264	1	.463	.132	.032	-.090	.197	.239	.077	.011	.912	.252	.266	.134	.028	.427	.217	.533
	Sig. (2-tailed)	.017	.227	.003	.834	.122		.003	.448	.895	.608	.267	.167	.661	.950	.846	.144	.122	.444	.875	.011	.210	.001
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X7	Pearson Correlation	.226	-.059	.189	-.044	.155	.483	1	.485	.127	-.189	-.183	.005	.067	-.046	-.849	.176	.000	-.075	-.059	.130	.138	-.299
	Sig. (2-tailed)	.191	.738	.277	.803	.374	.003		.003	.469	.277	.293	.979	.702	.792	.778	.312	1.000	.688	.738	.457	.430	.081
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X8	Pearson Correlation	.015	.164	.066	.035	.000	.132	.485	1	-.188	.215	-.192	.095	-.054	.022	-.835	.124	.062	.102	.009	-.162	.060	.261
	Sig. (2-tailed)	.934	.346	.622	.842	1.000	.448	.003		.253	.215	.296	.586	.758	.802	.843	.480	.723	.560	.959	.353	.609	.131
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X9	Pearson Correlation	-.104	-.490	-.262	-.316	-.350	.032	.127	-.188	1	-.157	-.324	-.267	-.121	-.204	-.283	-.237	-.420	-.321	.201	.059	.220	-.265
	Sig. (2-tailed)	.554	.003	.128	.064	.039	.855	.469	.253		.369	.057	.122	.487	.241	.100	.170	.012	.060	.247	.738	.203	.123
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X10	Pearson Correlation	.319	.430	.050	.350	-.170	-.090	-.189	.215	-.157	1	.394	-.130	.228	.339	.441	.291	.085	.060	.172	.221	.260	.481
	Sig. (2-tailed)	.062	.010	.773	.039	.330	.606	.277	.215	.368		.019	.457	.204	.046	.008	.090	.628	.734	.325	.202	.131	.003
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X11	Pearson Correlation	.309	.309	.141	.580	.144	.197	-.183	-.182	-.324	.364	1	.303	.311	.263	.236	.347	.359	.094	-.123	.314	.279	.571
	Sig. (2-tailed)	.071	.069	.421	.000	.411	.257	.293	.296	.007	.018		.077	.068	.099	.172	.041	.034	.592	.481	.066	.104	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X12	Pearson Correlation	-.076	.353	.038	.065	.407	.239	.005	.095	-.267	-.130	.303	1	.101	.228	.028	.374	.465	-.111	-.061	-.105	.145	.408
	Sig. (2-tailed)	.664	.038	.829	.709	.015	.167	.979	.588	.122	.457	.077		.565	.188	.874	.027	.005	.526	.727	.550	.405	.015
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X13	Pearson Correlation	.254	.318	.143	.271	.301	.077	.067	-.054	-.121	.220	.311	.101	1	.502	.335	.324	.391	.085	.104	.157	.065	.507
	Sig. (2-tailed)	.140	.083	.411	.115	.033	.661	.702	.759	.487	.204	.069	.565		.002	.849	.056	.033	.629	.551	.368	.710	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X14	Pearson Correlation	.078	.230	-.090	.231	.072	.011	-.846	.022	-.204	.339	.283	.228	.502	1	.396	.267	.435	-.167	-.018	-.058	.119	.453
	Sig. (2-tailed)	.657	.183	.806	.181	.679	.950	.792	.902	.241	.046	.099	.188	.002		.018	.120	.009	.337	.918	.739	.494	.006
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X15	Pearson Correlation	.083	.417	.211	.393	.232	.012	-.049	-.035	-.263	.441	.236	.028	.339	.396	1	.216	.310	.003	.037	.274	-.152	.476
	Sig. (2-tailed)	.634	.013	.224	.020	.179	.940	.778	.843	.100	.008	.172	.874	.049	.018		.212	.070	.988	.834	.111	.384	.004
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X16	Pearson Correlation	.028	.256	.071	.226	.301	.252	.178	.124	-.237	.291	.347	.374	.328	.267	.216	1	.377	.197	.177	.168	.043	.608
	Sig. (2-tailed)	.874	.138	.687	.191	.079	.144	.312	.480	.170	.090	.041	.027	.066	.120	.212		.026	.257	.308	.334	.807	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X17	Pearson Correlation	.000	.275	.248	.078	.500	.266	.000	.062	-.420	.085	.359	.465	.361	.435	.310	.377	1	.195	-.120	.091	.150	.561
	Sig. (2-tailed)	1.000	.109	.150	.655	.002	.122	1.000	.723	.012	.628	.034	.005	.033	.009	.070	.026		.261	.491	.605	.389	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X18	Pearson Correlation	.141	.111	-.066	-.095	.293	-.134	-.075	.102	-.321	.060	.084	-.111	.085	-.167	.003	.197	.195	1	.806	-.033	-.216	.869
	Sig. (2-tailed)	.419	.527	.704	.754	.088	.444	.668	.560	.060	.734	.592	.528	.629	.337	.988	.267	.261		.972	.849	.212	.693
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X19	Pearson Correlation	-.089	.110	-.046	-.045	.060	.038	-.059	.009	.201	.172	-.123	-.061	.104	-.018	.037	.177	-.120	.006	1	.247	.244	.251
	Sig. (2-tailed)	.611	.529	.792	.796	.731	.875	.736	.959	.247	.325	.481	.727	.551	.918	.834	.308	.491	.972		.153	.158	.145
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X20	Pearson Correlation	.207	.125	.074	.136	.000	.427	.130	-.162	.099	.221	.314	-.105	.157	-.058	.214	.168	.091	-.033	.247	1	.236	.394
	Sig. (2-tailed)	.234	.473	.671	.436	1.000	.011	.457	.353	.738	.202	.066	.550	.368	.739	.111	.334	.605	.849	.153		.173	.019
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X21	Pearson Correlation	.121	.069	.158	.042	-.228	.217	.138	.090	.220	.260	.279	.145	-.065	.119	-.152	.043	.150	-.216	.244	.236	1	.364
	Sig. (2-tailed)	.488	.695	.365	.809	.193	.210	.430	.609	.203	.131	.104	.405	.710	.494	.384	.807	.389	.212	.158	.173		.032
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
XTOTAL	Pearson Correlation	.385	.636	.419	.460	.430	.533	.299	.281	-.265	.401	.571	.405	.567	.453	.476	.608	.581	.089	.251			

Hasil Uji Validitas Skala Kesadaran Diri

[illegible]

Hasil Uji Reliabilitas Kesadaran Diri

Reliability Statis

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	41

Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Teman Sebaya	.084	100	.079	.983	100	.208
Kesadaran Diri	.087	100	.061	.963	100	.007

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesadaran Diri * Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	5588.661	28	199.595	3.766	.000
		Linearity	3479.884	1	3479.884	65.652	.000
		Deviation from Linearity	2108.777	27	78.103	1.473	.099
	Within Groups		3763.379	71	53.005		
	Total		9352.040	99			

Hasil R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.610 ^a	.372	.366	7.74080

a. Predictors: (Constant), Teman Sebaya

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.850	6.217	7.375	.000
	Teman Sebaya	.970	.127	.610	.000

a. Dependent Variable: Kesadaran Diri